

**REPRESENTASI EMOSI MATI RASA PADA LIRIK LAGU
“PERAYAAN MATI RASA” KARYA UMay SHAHAB:
ANALISIS SEMIOTIKA DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI MEDIA AJAR DALAM MEMBACA PUISI KELAS X**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Endang Lestari

34102100019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**REPRESENTASI EMOSI MATI RASA PADA LIRIK LAGU
“PERAYAAN MATI RASA” KARYA UMay SHAHAB:
ANALISIS SEMIOTIKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI
MEDIA AJAR DALAM MEMBACA PUISI KELAS X**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Endang Lestari

34102100019

Menyetujui untuk dilanjutkan pada ujian skripsi.

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Pembimbing



Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd.

NIK: 211312004



Dr. Aida Azizah, S.Pd., M.Pd.

NIK: 211313018

LEMBAR PENGESAHAN

**REPRESENTASI EMOSI MATI RASA PADA LIRIK LAGU "PERAYAAN MATI RASA" KARYA
UMAY SHAHAR: ANALISIS SEMIOTIKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI MEDIA
AJAR DALAM MEMBACA PUISI KELAS X**

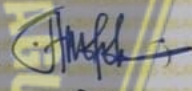
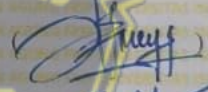
Disusun dan Dipersiapkan Oleh

Endang Lestari

34102100019

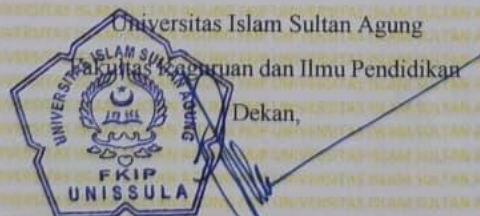
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Agustus 2025
Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk
mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Dr. Oktarina Puspita Wardani, S.Pd., M.Pd. ()
NIK 211313019
Penguji 1 : Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd. ()
NIK 211312004
Penguji 2 : Meilan Arsanti, S.Pd., M.Pd. ()
NIK 211315023
Penguji 3 : Dr. Aida Azizah, S.Pd., M.Pd. ()
NIK 211313018

Semarang, 3 September 2025

Universitas Islam Sultan Agung



Dekan,

Dr. Muhamad Afandi., S.Pd., M.Pd, M.H

NIK 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Endang Lestari

NIM : 34102100019

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul:

**REPRESENTASI EMOSI MATI RASA PADA LIRIK LAGU "PERAYAAN
MATI RASA" KARYA UMay SHAHAB: ANALISIS SEMIOTIKA DAN
PEMANFAATANNYA SEBAGAI MEDIA AJAR DALAM MEMBACA
PUI SI KELAS X**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kersajanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 25 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan,



Endang Lestari

34102100019

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Sembilan bulan ibuku merakit tubuhku untuk menjadi mesin penghancur badai,
maka tak pantas aku tumbang hanya karena mulut seseorang”

“Orang lain tidak pernah bisa memahami *struggle* dan masa sulit yang kita jalani,
yang mereka ingin tahu hanyalah bagian *success stories*. Karena itu, berjuanglah
untuk diri sendiri meskipun tidak ada tepuk tangan. Kelak, diri kita di masa depan
akan sangat bangga dengan apa yang sedang kita perjuangkan hari ini.”

“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa
kebersamaan. Dan tidak ada kemudahan tanpa doa” **(Ridwan Kamil)**

“Panjang umur hal-hal baik”

PERSEMBAHAN

Tiada lembar yang lebih indah dalam skripsi ini kecuali lembar persembahan,
laporan skripsi ini saya persembahkan sebagai wujud penghargaan dan bukti cinta
kepada orang tua, sahabat, teman-teman yang senantiasa memberikan doa dan
dukungan hingga terselesaikannya skripsi ini. Perjalanan yang lambat bukanlah
sebuah kesalahan, apalagi sebuah aib. Alangkah kerdilnya bila kecerdasan hanya
diukur dari siapa yang paling cepat menyelesaikan studi. Sebab, dibalik setiap
langkah yang tertunda, selalu ada alasan yang sepenuhnya baik, yang tak jarang
justru menjadi bagian dari rencana terbaik.

SARI

Lestari, Endang. 2025. *Representasi Emosi Mati Rasa pada Lirik Lagu Perayaan Mati Rasa Karya Umay Shahab: Analisis Semiotika dan Pemanfaatannya Sebagai Media Ajar dalam Membaca Puisi Kelas X*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing Dr. Aida Azizah, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: representasi, semiotika Saussure, mati rasa, lirik lagu, media ajar

Karya sastra pada hakikatnya merupakan media ekspresi yang merefleksikan pengalaman emosional manusia, termasuk kondisi psikologis yang kompleks seperti mati rasa. Fenomena *emotional numbness* atau mati rasa semakin relevan dengan isu kesehatan mental remaja di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi emosi mati rasa dalam lirik lagu *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, sekaligus mengkaji pemanfaatannya sebagai media ajar membaca puisi di kelas X. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan objek kajian berupa lirik lagu. Analisis dilakukan melalui hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), kemudian dikategorikan ke dalam tiga pendekatan representasi: reflektif, intensional, dan konstruktivis. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 33 data representasi, meliputi 9 reflektif, 11 intensional, dan 13 konstruktivis. Dari jumlah tersebut, 19 data relevan dengan emosi mati rasa, sedangkan 14 lainnya berfungsi sebagai penguat konteks emosional lain. Temuan ini menegaskan bahwa lirik lagu tidak hanya mencerminkan pengalaman personal, tetapi juga menghadirkan konstruksi makna kolektif yang kompleks. Selanjutnya, hasil kajian diimplementasikan dalam bentuk media ajar berupa PPT interaktif dan poster infografis untuk pembelajaran apresiasi puisi kelas X. Media ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, apresiasi, serta ekspresi sastra siswa.

ABSTRACT

Lestari, Endang. 2025. Representation of Emotional Numbness in the Lyrics of Umay Shahab's Song Perayaan Mati Rasa: A Semiotic Analysis and Its Use as a Teaching Medium in Reading Poetry for Grade X. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Sultan Agung Islamic University. Supervisor: Dr. Aida Azizah, S.Pd., M.Pd.

Keywords: *representation, Saussurean semiotics, numbness, song lyrics, teaching media*

Literary works are essentially a medium of expression that reflects human emotional experiences, including complex psychological conditions such as emotional numbness. The phenomenon of emotional numbness is increasingly relevant to the issue of adolescent mental health in the digital age. This study aims to analyze the representation of emotional numbness in the lyrics of the song Perayaan Mati Rasa by Umay Shahab using Ferdinand de Saussure's semiotic approach, while also examining its potential as a teaching tool for poetry reading in 10th-grade classrooms. The research method employed is qualitative descriptive, with the study object being the song lyrics. The analysis was conducted through the relationship between the signifier and the signified, then categorized into three representational approaches: reflective, intentional, and constructivist. The research results showed 33 representation data, including 9 reflective, 11 intentional, and 13 constructivist. Of these, 19 data were relevant to the emotion of numbness, while the remaining 14 served to reinforce other emotional contexts. This finding confirms that song lyrics not only reflect personal experiences but also present complex collective meaning constructions. Furthermore, the study results were implemented in the form of interactive PowerPoint presentations and infographic posters for poetry appreciation lessons in 10th grade. These media proved effective in enhancing students' understanding, appreciation, and literary expression.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah *Swi.* atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Representasi Emosi Mati Rasa pada Lirik Lagu Perayaan Mati Rasa Karya Umay Shahab: Analisis Semiotika dan Pemanfaatannya sebagai Media Ajar Membaca Puisi Kelas X”**.

Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad *Saw.* yang menjadi suri teladan umat. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi. Namun, berkat doa, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Atas dasar itu, dengan penuh ketulusan dan penghargaan yang mendalam, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi

1. Prof. Dr. Gunarto, S.H., M.H., Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. Aida Azizah, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing, dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi hingga skripsi ini terselesaikan.
5. Dr. Andi Maulana, S.Pd., M.Pd. selaku validator skripsi.

6. Bapak/Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas ilmu dan bimbingan yang diberikan selama masa studi.
7. Seluruh Civitas Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan telah memberikan pelayanan terbaik kepada mahasiswa selama perkuliahan.
8. Cinta pertama saya, Ayahanda Tercinta Alm. Bapak Supanto, meski telah tiada, beliau tetap menjadi motivasi terbesar penulis dalam meraih gelar sarjana. Semoga Allah *Swt.* menempatkan beliau di tempat yang mulia.
9. Pintu Surga saya, Ibunda Tercinta, terima kasih atas cinta, doa, dan pengorbanan yang tak pernah lelah mengiringi setiap langkah penulis. Semoga Allah *Swt.* senantiasa melimpahkan kesehatan dan kebahagiaan.
10. Teman-teman seperjuangan PBSI 2021 serta sahabat terdekat penulis Ainun Nafisah dan Novia Nur Aulia, terima kasih atas kebersamaan dan dukungan selama studi.
11. Dan terakhir untuk diri saya sendiri, Endang Lestari. Saya bangga atas keteguhan dan keberanian diri ini untuk terus melangkah meski lelah dan ragu kerap menghampiri.

Semarang, 21 Agustus 2025

Endang Lestari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SARI.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Fokus Penelitian	5
1.3. Rumusan Masalah	5
1.4. Tujuan Penelitian.....	6
1.5. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	8
2.1. Kajian Pustaka	8
2.2. Landasan Teoretis	18
2.3. Kerangka Berpikir	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
3.2 Variabel Penelitian	37
3.3 Prosedur Penelitian.....	38
3.4 Data dan Sumber Data Penelitian.....	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.6 Instrumen Penelitian	43
3.7 Teknik Analisis Data.....	46

3.8	Pengujian Keabsahan Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		50
4.1.	Hasil Penelitian.....	50
4.1.1	Representasi Emosi Mati Rasa dalam Lirik Lagu <i>Perayaan Mati</i> <i>Rasa</i> karya Umay Shahab.....	50
4.1.2	Pemanfaatannya sebagai Media Ajar Membaca Puisi Kelas X.....	52
4.2.	Pembahasan.....	53
4.2.1	Representasi Emosi Mati Rasa dalam Lirik Lagu <i>Perayaan Mati</i> <i>Rasa</i> karya Umay Shahab (Analisis semiotika Ferdinand de Saussure).....	54
4.3.	Pemanfataannya sebagai Media Ajar Membaca Puisi kelas X	74
BAB V PENUTUP.....		81
5.1.	Simpulan.....	81
5.2.	Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA		84



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kisi-kisi Unsur Tanda Semiotika & Pendekatan Representasi.....	44
Tabel 3. 2 Kartu Data Penelitian	46
Tabel 4. 1 Jumlah Data Penelitian Pendekatan Representasi.....	51



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Siklus Budaya (Sumber: Hall, 1997).....	19
Gambar 2. 2 Ferdinand de Saussure Memahami Peta Tanda.....	26
Gambar 2. 3 Model Semiotika Saussure	28
Gambar 2. 4 Kerangka Berpikir	34



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Uji Keabsahan Data.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 2. Lirik lagu Perayaan Mati Rasa	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 3. Buku Panduan Medi Ajar	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 4. Kartu Data Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk emosional. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu selalu berhubungan dengan perasaan dan emosi yang timbul dari pengalaman positif maupun negatif. Emosi tidak hanya bergantung pada kondisi internal, tetapi juga dapat muncul akibat rasa sakit dan penderitaan yang mendalam (Khairani, 2020: 5). Keberadaan emosi itu penting karena mencerminkan kondisi batin yang kemudian terungkap melalui kata-kata maupun tindakan yang dapat dirasakan orang lain.

Di era digital ini, isu kesehatan mental remaja menjadi perhatian serius. Generasi muda menghadapi berbagai tekanan, mulai dari tuntutan keluarga, pergaulan sosial, beban akademik, hingga intensitas penggunaan media sosial. Akumulasi tekanan tersebut sering menimbulkan gangguan emosional, salah satunya adalah kondisi mati rasa atau *emotional numbness*, yaitu ketidakmampuan individu merasakan atau mengekspresikan emosi secara normal akibat tekanan psikologis berkepanjangan. Tidak semua remaja mampu mengomunikasikan perasaan secara terbuka karena adanya rasa malu, takut, atau keterbatasan dalam mengekspresikan diri. Dalam kondisi seperti ini, karya seni khususnya musik sering menjadi sarana alternatif untuk menyalurkan emosi secara tidak langsung.

Musik bukan hanya sarana hiburan, melainkan media untuk menyampaikan gagasan dan emosi yang mendalam (Permana, 2023: 310). Hal ini sejalan dengan

pandangan Amda (2024: 45) yang menyebutkan bahwa musik memiliki peran sebagai sarana komunikasi, ekspresi diri, sekaligus media spiritual serta budaya. Musbikin (2019: 12) menegaskan bahwa lagu merupakan cerminan kondisi emosional dari penciptanya. Senada dengan itu, Fikri dan Hidayatullah (2022: 8175) menilai bahwa musik mampu menghadirkan berbagai suasana emosional, mulai dari rasa duka hingga harapan. Bahkan, Putri dan Hidayatullah (2023: 98) menambahkan bahwa pendengar dapat ikut merasakan emosi yang ditransmisikan melalui lirik, terutama ketika lirik tersebut ditulis secara puitis.

Hal ini tampak dalam lagu *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab yang menggambarkan pengalaman emosional seseorang setelah melalui tekanan psikologis yang berat. Lirik lagu tersebut disusun dengan gaya bahasa yang kaya akan metafora dan simbolisme, sehingga tidak hanya menghadirkan kesedihan, tetapi juga merepresentasikan kondisi mati rasa yang dialami banyak individu. Sebagian dari sastra populer, lagu ini memiliki nilai artistik sekaligus meyuarkan realitas emosional generasi muda.

Umay Shahab sendiri merupakan seorang figur publik multitalenta yang dikenal sebagai aktor, pembawa acara, model, penyanyi, penulis naskah, dan sutradara. Kariernya menanjak sejak membintangi sinetron *Eneng dan Kaos Kaki Ajaib*, sebelum kemudian aktif di dunia musik. Lagu *Perayaan Mati Rasa*, yang dirilis pada tahun 2023 sebagai bagian dari album *When It All Ends Here*, mendapatkan respons positif dari publik. Hingga pertengahan tahun 2025, lagu ini telah meraih lebih dari 25,8 juta penayangan di YouTube, 92,9 juta pendengar di Spotify, serta digunakan dalam lebih dari 58,6 ribu konten di platform TikTok.

Capaian ini menunjukkan bagaimana karya tersebut mampu menjangkau dan memengaruhi khalayak secara luas.

Pemilihan lagu *Perayaan Mati Rasa* sebagai objek kajian bukan hanya dilandasi oleh kualitas musikalnya, melainkan juga karena kandungan emosional dan makna simboliknya yang relevan dengan dinamika psikologis remaja saat ini. Tema mengenai mati rasa sebagai respons terhadap kelelahan mental yang berhubungan erat dengan isu kesehatan mental seperti depresi, krisis identitas, dan kehilangan arah hidup. Meski demikian, tema tersebut masih jarang diangkat secara eksplisit dalam musik populer Indonesia.

Dalam penelitian Anggraeni dan Hidayatullah (2022: 205), disebutkan bahwa lagu yang merepresentasikan pengalaman emosional kolektif cenderung mendapat penerimaan luas karena mampu menciptakan keterhubungan emosional antara pencipta lagu dan pendengar. Hal ini sejalan dengan konsep representasi yang dijelaskan Stuart Hall (1997: 15), bahwa representasi merupakan proses konstruksi makna melalui bahasa. Dengan demikian, lirik lagu dapat dipahami sebagai media untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, dan realitas sosial. Lagu *Perayaan Mati Rasa* tidak hanya mengekspresikan pengalaman personal, tetapi juga menghadirkan realitas emosional kolektif yang dialami banyak orang. Melalui penggunaan metafora dan simbol linguistik, lagu ini menyampaikan pesan yang dapat ditafsirkan beragam oleh pendengarnya. Sebagai teks media, lagu ini juga dapat dipahami dalam kerangka komunikasi massa. Pesan yang dikodekan oleh pencipta lagu akan diterima dan dimaknai oleh pendengar melalui proses *encoding* dan *decoding*.

Untuk mengungkap makna simbolik dalam liriknya, diperlukan pendekatan yang semiotika. Ferdinand de Saussure, sebagai tokoh utama dalam pendekatan ini, membagi tanda menjadi dua unsur, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap struktur bahasa dalam lirik lagu serta makna yang dikandungnya. Penelitian terdahulu oleh Muna (2024: 325) hanya menyoroti aspek tindak tutur pada lirik lagu Perayaan Mati Rasa dengan pendekatan ekspresif, sehingga penelitian ini berupaya memperluas kajian melalui analisis representasi emosi mati rasa melalui pendekatan semiotika Saussure.

Media pembelajaran merupakan perantara dalam penyampaian pesan pendidikan Azizah (2023: 80). Setiana (2019: 45) menyebutkan bahwa media berperan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan Yaumi (2018: 112) menegaskan bahwa media dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Dalam konteks pendidikan, lagu *Perayaan Mati Rasa* juga berpotensi dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sastra, khususnya pada materi apresiasi puisi pada jenjang SMA kelas X sesuai capaian pembelajaran Fase E Bab VI *Berkarya dan Bereksresi Melalui Puisi*. Lagu sebagai media audio memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan verbal dan nonverbal secara bersamaan, sehingga sangat efektif dalam pembelajaran sastra yang menuntut kepekaan terhadap makna (Sadirman, 2005: 18). Pemanfaatan media ajar berupa PPT interaktif yang dilengkapi buku panduan dan infografis sangat relevan dengan karakteristik generasi Z yang dekat dengan teknologi visual. Media ini dapat membantu siswa memahami lirik lagu baik secara literal maupun simbolis,

sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis, apresiatif, dan reflektif terhadap karya sastra kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi emosi mati rasa dalam lirik lagu *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure serta mengkaji pemanfaatannya sebagai media ajar dalam membaca puisi kelas X. Dengan demikian, penulis merumuskan kajian ini ke dalam sebuah skripsi yang berjudul: Representasi Emosi Mati Rasa pada Lirik Lagu *Perayaan Mati Rasa* Karya Umay Shahab: Analisis Semiotika dan Pemanfaatannya sebagai Media Ajar dalam Membaca Puisi Kelas X.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berperan penting dalam menjaga konsistensi pembahasan agar tetap berada pada lingkup permasalahan yang telah dirumuskan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada analisis representasi emosi mati rasa dalam lirik lagu perayaan mati rasa karya Umay Shahab dengan memanfaatkan teori representasi Stuart Hall melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure yang meliputi konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Selain itu, penelitian ini juga mengkaji pemanfaatan hasil analisis tersebut sebagai media ajar membaca puisi kelas X.

1.3. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana emosi mati rasa direpresentasikan dalam lirik lagu *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab berdasarkan teori representasi Stuart Hall dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure?
2. Bagaimana lirik lagu *Perayaan Mati Rasa* dapat dimanfaatkan sebagai media ajar dalam pembelajaran membaca puisi kelas X?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan representasi emosi mati rasa dalam lirik lagu *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab ditinjau melalui analisis semiotika.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan lirik lagu *Perayaan Mati Rasa* sebagai media ajar dalam pembelajaran membaca puisi X.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam dua aspek utama, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

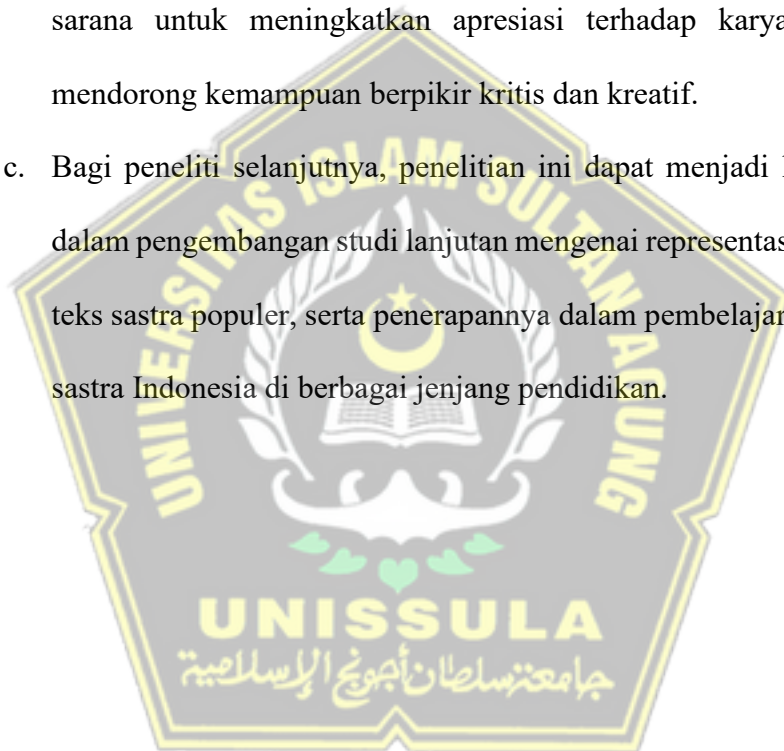
1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu kajian semiotika, khususnya dalam konteks sastra populer. Penelitian ini turut memberikan sumbangan pemikiran dalam mengkaji representasi emosi mati rasa yang terkandung dalam lirik lagu, sekaligus menunjukkan potensi lirik lagu sebagai alternatif media pembelajaran sastra yang relevan dan aplikatif.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak, antara lain:

- a. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam merancang media pembelajaran sastra yang inovatif dan selaras dengan dinamika peserta didik.
- b. Bagi peserta didik, pemanfaatan lirik lagu diharapkan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra serta mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi landasan awal dalam pengembangan studi lanjutan mengenai representasi emosi dalam teks sastra populer, serta penerapannya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di berbagai jenjang pendidikan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1. Kajian Pustaka

Untuk memberikan gambaran mengenai arah dan ruang lingkup penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diperlukan adanya kajian pustaka dalam suatu penelitian. Hal ini dikarenakan tinjauan pustaka memiliki peran penting dalam menjabarkan hasil-hasil dari penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam penelitian ini. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Perdana *et al* (2018), 2) Setyadi *et al* (2018), 3) Chamalah *et al* (2020), 4) Chaniago *et al* (2020), 5) Erlangga *et al* (2021), 6) Ma'rufi *et al* (2021), 7) Lazary *et al* (2022), 8) Madhona *et al* (2022), 9) Pratiwi *et al* (2022), 10) Puspita *et al* (2022), 11) Rizki *et al* (2022), 12) Agustin *et al* (2023), 13) Gunadi *et al* (2023), 14) Hakim *et al* (2023), 15) Ismanto *et al* (2023), 16) Ramdani *et al* (2023), 17) Rutsyamsun *et al* (2023), 18) Syarief *et al* (2023), 19) Emerald *et al* (2024), 20) Kholid *et al* (2024), 21) Melati *et al* (2024), 22) Pitriyani *et al* (2024), 23) Rosso (2024), dan 24) Kaulika *et al* (2025).

Penelitian pertama dilakukan oleh Perdana *et al* (2018) berjudul *Analisa Semiotika Visual Film Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan menfasirkan simbol-simbol yang merepresentasikan intimidasi, trauma, dan perlawanan dalam narasi visual film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur visual dan verbal membentuk representasi suasana yang menampilkan emosi mati rasa serta tekanan psikologis sebagai respons terhadap trauma tokoh. Persamaannya dengan penelitian

ini terletak pada fokus kajian emosi mati rasa. Perbedaannya, penelitian Perdana menggunakan film sebagai objek, sedangkan penelitian ini menggunakan lirik lagu.

Penelitian kedua dilakukan oleh Setyadi *et al* (2018) berjudul *Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure sebagai Representasi Nilai Kemanusiaan terhadap Film The Call*. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan tujuan mengungkap representasi nilai kemanusiaan, seperti simpati, pengorbanan, dan solidaritas. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai moral universal yang dianalisis melalui tanda-tanda dalam latar dan dialog tokoh. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Perbedaannya, penelitian Setyadi mengkaji film, sedangkan penelitian ini mengkaji lirik lagu.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Chamalah *et al* (2020) berjudul *Representation of Teacher in Andrea Hirata's Novel Guru Aini: A Study of Literary Psychology*. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengungkap representasi sosok guru dalam novel, meliputi peran sebagai pendidik, figur sosial, serta kondisi psikologisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Aini direpresentasikan sebagai pribadi yang tangguh, bertanggung jawab, dan berkomitmen tinggi. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada kajian representasi emosi dalam karya sastra. Perbedaannya, penelitian Chamalah mengkaji novel, sedangkan penelitian ini mengkaji lirik lagu.

Penelitian keempat dilakukan oleh Chaniago *et al* (2020) berjudul *Representasi Pendidikan Karakter dalam Film Surau dan Silek (Analisis Semiotik*

Ferdinand de Saussure). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan mengidentifikasi nilai karakter emosional, spiritual, dan intelektual dalam film berlatar budaya Minangkabau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai tanda-tanda dalam film mencerminkan nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Perbedaannya, penelitian Chaniago menggunakan film, sedangkan penelitian ini menggunakan lirik lagu.

Penelitian kelima dilakukan oleh Erlangga *et al* (2021) berjudul *Konstruksi Nilai Romantisme dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Lirik Lagu “Melukis Senja”)*. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengungkap representasi nilai romantisme dalam lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanda dalam lirik konsisten membangun makna romantis yang sesuai dengan realitas sosial. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dan objek lirik lagu. Perbedaannya, penelitian Erlangga berfokus pada romantisme, sedangkan penelitian ini pada emosi mati rasa.

Penelitian keenam dilakukan oleh Ma'rufi *et al* (2021) berjudul *Nilai-Nilai Budaya dalam Lagu “Ndas Gerih” Karya Denny Caknan: Studi Semiotika Ferdinand de Saussure*. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan menginterpretasikan makna budaya lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanda lirik mencerminkan semangat perjuangan dan identitas kedaerahan. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penerapan teori semiotika Ferdinand de Saussure dan objek berupa lirik lagu.

Perbedaannya, penelitian Ma'rufi menitikberatkan pada nilai budaya, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada emosi mati rasa.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Lazary *et al* (2022) berjudul *Analisis Makna dalam Lirik Lagu "Selaras" Karya Kunto Aji dan Nadin Amizah: Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure*. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengungkap representasi emosi romantis dan kesedihan. Hasil penelitian menunjukkan adanya dualistik antara kehilangan dan harapan dalam lirik. Persamaannya, dengan penelitian ini adalah penggunaan teori semiotika Ferdinand de Saussure dan objek lirik lagu. Perbedaannya, penelitian Lazary mengkaji emosi aktif (kesedihan dan romantisme), sedangkan penelitian ini mengkaji emosi mati.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Madhona *et al* (2022) berjudul *Representasi Emosional Joker sebagai Korban Kekerasan dalam Film Joker 2019 (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)*. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan mengungkap representasi emosi mati rasa akibat trauma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi monoton, pendiam, dan terisolasi tokoh Joker mencerminkan kondisi mati rasa. Persamaannya, dengan penelitian ini terletak pada fokus emosi mati rasa. Perbedaannya, penelitian Madhona menggunakan film, sedangkan penelitian ini menggunakan lirik lagu.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Pratiwi *et al* (2022) berjudul *Representasi Pesan Anti Narkoba dalam Lirik Lagu "Linting Daun" (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)*. Penelitian tersebut menggunakan metode

deskriptif kualitatif dengan tujuan mengungkap pesan moral anti narkoba dalam lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda-tanda dalam lirik menggambarkan dampak negatif narkoba melalui frasa simbolis seperti *linting daun*. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek kajian berupa lirik lagu dan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Perbedaannya, penelitian Pratiwi menekankan pesan anti narkoba, sedangkan penelitian ini menyoroti emosi mati rasa.

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Puspita *et al* (2022) berjudul *Ferdinand de Saussure's Semiotic Analysis of the Poetry "My Heart Is a Sheet of Leaves" by Sapardi Djoko Damono*. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menginterpretasikan makna simbolik dalam puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol daun merepresentasikan lapisan makna emosional yang universal. Persamaannya, dengan kedua penelitian ini terletak pada teori semiotika Ferdinand de Saussure. Perbedaannya, penelitian Puspita mengkaji puisi, sedangkan penelitian ini mengkaji lirik lagu.

Penelitian kesebelas dilakukan oleh Rizki *et al* (2022) berjudul *Analisis Semiotika pada Kumpulan Lagu Karya Mahalini Raharja*, penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan relasi penanda dan ptanda dalam lagu-lagu Mahalini. Hasil penelitian menemukan 28 data tanda yang membentuk makna kompleks dalam lirik. Persamaannya, dengan penelitian ini terletak pada teori semiotika Ferdinand de Saussure dan objek lirik lagu. Perbedaannya, penelitian Rizki mengkaji tema emosional secara luas, sedangkan penelitian ini berfokus pada emosi mati rasa.

Penelitian kedua belas dilakukan oleh Agustin *et al* (2023) berjudul *Ferdinand de Saussure's Semiotic Study of the Poetry "Paman Doblang" by WS Rendra*, penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan menafsirkan makna pengalaman narapidana dalam puisi. Hasil penelitian menunjukkan tanda-tanda yang merepresentasikan trauma dan kebisuan. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada teori semiotika Ferdinand de Saussure. Perbedaannya, penelitian Agustin mengkaji puisi, sedangkan penelitian ini mengkaji lirik lagu.

Penelitian ketiga belas dilakukan oleh Gunadi *et al* (2023) berjudul *Representasi Makna Perpisahan pada Lirik Lagu "Give Me Five" Karya JKT48: Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure*, penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan mengungkap simbolisme emosional terkait perpisahan. Hasil penelitian menunjukkan tanda-tanda yang merepresentasikan suasana kehilangan dan penerimaan. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada teori semiotika Ferdinand de Saussure dan objek lirik lagu. Perbedaannya, penelitian Gunadi menyoroti tema perpisahan, sedangkan penelitian ini menyoroti emosi mati rasa.

Penelitian keempat belas dilakukan oleh Hakim *et al* (2023) berjudul *Representasi Pesan Motivasi dalam Lirik Lagu K-Pop "Beautiful" by NCT: Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure*, penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengungkap representasi optimisme dalam lirik. Hasil penelitian menunjukkan tanda-tanda linguistik yang merepresentasikan semangat dan harapan. Persamaannya dengan penelitian ini ada pada objek lirik

lagu dan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Perbedaannya, penelitian Hakim fokus pada emosi positif, sedangkan penelitian ini fokus pada emosi mati rasa.

Penelitian kelima belas dilakukan oleh Ismanto *et al* (2023) berjudul *Analisis Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu “Sebelum Cahaya” Karya Band Letto: Studi Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure*, penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan mengidentifikasi pesan dakwah dalam lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bait lagu mengandung makna spiritual dan nilai moral. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek lirik lagu dan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Perbedaannya, penelitian Ismanto menekankan pesan dakwah, sedangkan penelitian ini menekankan emosi mati rasa.

Penelitian keenam belas dilakukan oleh Ramdani *et al* (2023) berjudul *Exploring the Signified and Signifier in Song Lyrics through a Saussurean Semiotics Lens*, penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan menafsirkan makna cinta dalam lirik lagu Taylor Swift. Hasil penelitian menunjukkan tanda-tanda yang merepresentasikan pengalaman cinta. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada teori semiotika Ferdinand de Saussure dan objek lirik lagu. Perbedaannya, penelitian Ramdani fokus pada cinta, sedangkan penelitian ini fokus pada emosi mati rasa.

Penelitian ketujuh belas dilakukan oleh Rutsyamsun *et al* (2023) berjudul *A Semiotic Analysis of Social Criticism in Robert Zemeckis’s Forrest Gump Movie (1994)*, penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan mengungkap kritik sosial dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film

merepresentasikan trauma, marginalisasi, dan keterasingan sosial. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Perbedaannya, penelitian Rutsyamsun menggunakan film, sedangkan penelitian ini menggunakan lirik lagu.

Penelitian kedelapan belas dilakukan oleh Syarief *et al* (2023) berjudul *Representasi Makna Persahabatan Kata Jancuk dalam Film Yowisben 2 (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)*, penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji penggunaan kata *jancuk* sebagai representasi persahabatan. Hasil penelitian menunjukkan lima aspek makna persahabatan yang tercermin dalam interaksi tokoh. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada teori semiotika Ferdinand de Saussure. Perbedaannya, penelitian Syarief mengkaji film, sedangkan penelitian ini mengkaji lirik lagu.

Penelitian kesembilan belas dilakukan oleh Emerald *et al* (2024) berjudul *Representasi Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Film Animasi Inside Out Karya Pete Docter*, penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi hambatan dalam komunikasi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan interaksi emosional yang tidak efektif akibat keterbatasan anak dalam mengekspresikan emosi. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada teori semiotika Ferdinand de Saussure. Perbedaannya, penelitian Emerald menggunakan film, sedangkan penelitian ini menggunakan lirik lagu.

Penelitian kedua puluh dilakukan oleh Kholid *et al* (2024) berjudul *Analisis Semiotika dalam Lirik Lagu Ala Bali-Perspektif Ferdinand de Saussure*, penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan mengungkap

makna cinta dan kerinduan dalam lirik lagu berbahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu mengandung simbol kompleks terkait dilema emosional. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada teori semiotika Ferdinand de Saussure dan objek lirik lagu. Perbedaannya, penelitian Kholid fokus pada cinta, sedangkan penelitian ini fokus pada emosi mati rasa.

Penelitian kedua puluh satu dilakukan oleh Melati *et al* (2023) berjudul *Representasi Karakteristik Generasi Milenial pada Iklan Sasa (MSG “Micin Swag Generation”) di Media YouTube (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)*, penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi representasi generasi milenial dalam iklan. Hasil penelitian menunjukkan karakter milenial direpresentasikan sebagai percaya diri, inovatif, dan menolak stigma. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada teori semiotika Ferdinand de Saussure. Perbedaannya, penelitian Melati mengkaji iklan, sedangkan penelitian ini mengkaji lirik lagu.

Penelitian kedua puluh dua dilakukan oleh Pitriyani *et al* (2024) berjudul *Semiotic Analysis of the Sumala Movie Poster Through Saussure's Theory*, penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan menginterpretasikan unsur visual poster film. Hasil penelitian menunjukkan warna dan elemen visual membangun kesan horor dan keterasingan emosional. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada teori semiotika Ferdinand de Saussure. Perbedaannya, penelitian Pitriyani mengkaji poster film, sedangkan penelitian ini mengkaji lirik lagu.

Penelitian kedua puluh tiga dilakukan oleh Rosso (2024) berjudul *Representasi Gangguan Kesehatan Mental dalam Lirik Lagu “Anti-Hero” Karya Taylor Swift (Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure)*, penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji representasi depresi, kecemasan, dan overthinking dalam lirik. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan metafora dan simbol bahasa yang mencerminkan gangguan mental. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada teori semiotika Ferdinand de Saussure dan objek lirik lagu. Perbedaannya, penelitian Rosso fokus pada gangguan mental, sedangkan penelitian ini fokus pada emosi mati rasa.

Penelitian kedua puluh empat dilakukan oleh Kaulika *et al* (2025) berjudul *Semiotic Analysis of Motivational Messages in the Lyrics of the Song I’m Fine by BTS*, penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan mengungkap representasi pesan motivasi dalam lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai keberanian, ketahanan mental, dan optimisme. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada teori semiotika Ferdinand de Saussure dan objek lirik lagu. Perbedaannya, penelitian Kaulika menekankan motivasi, sedangkan penelitian ini menekankan emosi mati rasa.

Berdasarkan tinjauan literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sejumlah penelitian terdahulu memiliki relevansi yang cukup signifikan dengan penelitian ini. Dalam konteks ini, peneliti berupaya mengembangkan temuan sebelumnya secara lebih mendalam. Pengembangan tersebut, meliputi analisis terhadap lirik lagu yang hasilnya dirancang untuk dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran dalam membaca puisi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya

berfokus pada penelaahan makna dalam lirik lagu melainkan juga mengkaji pemanfaatannya sebagai media pembelajaran yang efektif di dalam kelas.

2.2. Landasan Teoretis

Dalam pelaksanaan suatu penelitian, diperlukan sejumlah landasan teoretis yang bersifat mendukung dan relevan dengan penelitian. Landasan teori merupakan himpunan berbagai pendapat dari para ahli yang berkaitan dengan bidang kajian dalam suatu penelitian.

2.2.1. Teori Representasi Stuart Hall

Representasi berasal dari kata *representation* yang berarti perwakilan atau gambaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi berarti tindakan mewakili atau keadaan yang diwakili melalui simbol, tanda, tulisan, atau gambar yang mengandung makna. Dengan kata lain, representasi adalah proses dimana suatu keadaan dapat diwakili oleh simbol atau tanda yang berhubungan dengannya. Teori Representasi (*Theory of Representation*) yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjadi dasar utama dalam penelitian ini. Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah proses pembentukan makna (*meaning*) yang dihasilkan melalui bahasa (*language*) dan kemudian dipertukarkan di antara anggota suatu kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi berarti proses mengungkapkan konsep yang ada dalam pikiran kita melalui bahasa. Bahasa inilah yang memungkinkan untuk memahami dan menginterpretasikan suatu objek. Representasi juga sangat erat kaitannya dengan budaya dan dianggap sebagai penggunaan bahasa sehari-hari untuk menyampaikan pesan yang memiliki makna kepada orang lain (Ponty

Gea, 2016: 182). Makna ini terus menerus diproduksi dan dipertukarkan di antara individu melalui interaksi sosial yang dilakukan setiap hari. Selain itu, makna dihasilkan melalui berbagai media khususnya media massa yang menggunakan teknologi untuk menyebarkan makna dengan cepat di berbagai budaya. Makna juga tercipta setiap kali kita mengekspresikan diri menggunakan produk budaya yang memberikan nilai tertentu. Sehingga Stuart Hall menggambarkan ini dalam sebuah siklus budaya yang kompleks, sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Siklus Budaya (Sumber: Hall, 1997)

Stuart Hall membagi representasi menjadi dua proses, yaitu representasi mental dan representasi bahasa, di mana keduanya saling terkait. Representasi mental adalah konsep atau gambaran tentang sesuatu yang ada dalam pikiran, yang disebut sebagai peta konseptual. Pada tahap ini, representasi masih abstrak dan belum dapat dijelaskan secara detail sehingga perlu diwujudkan melalui representasi bahasa. Representasi bahasa berperan penting dalam membentuk makna, karena dengan menggunakan bahasa kita bisa mengekspresikan konsep yang ada dalam pikiran

kita melalui simbol atau tanda tertentu, sehingga memungkinkan kita memahami objek yang memiliki makna (Kusmawati, 2022: 12-13). Hubungan antara objek, peta konseptual, dan bahasa atau simbol merupakan inti dari proses produksi makna melalui bahasa, dan dari sinilah terbentuknya representasi. Dalam proses pembentukan makna hingga penerapannya dalam konstruksi sosial, Stuart Hall membagi representasi menjadi tiga pendekatan yaitu, pendekatan *reflektif*, pendekatan *intensional*, dan pendekatan *konstruktivis*.

Pertama, pendekatan reflektif, yakni pada pendekatan ini bahasa berperan seperti cermin yang memantulkan makna sebenarnya dari suatu objek. Makna dalam pendekatan ini bergantung pada objek, orang, ide, atau peristiwa yang ada di dunia nyata. Bahasa dianggap memantulkan makna sesuai dengan realitas yang ada. Meskipun begitu, tanda visual juga memiliki hubungan dengan bentuk dan tekstur objek yang direpresentasikan. *Misalnya, saat kita melihat “piring”, kita menyebutnya “piring” dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut “plate”.*

Kedua, pendekatan intensional, yakni dalam pendekatan ini bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu berdasarkan sudut pandang pribadi kita. Artinya, penulis, pembicara, atau siapa saja yang menyampaikan ide akan mengungkapkan makna yang mereka pahami melalui bahasa yang mereka gunakan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa makna berasal dari perspektif individu yang menyampaikan pesan. *Contohnya, memberikan kecupan di dahi sebagai tanda kasih sayang.*

Ketiga, pendekatan konstruktivis, yakni pendekatan ini berfokus pada bagaimana makna dibentuk melalui bahasa. Artinya, makna dikonstruksi melalui penggunaan bahasa. Pendekatan ini berkaitan dengan pengenalan masyarakat, karakter sosial, dan bahasa. *Misalnya, tanda cinta dapat dilambangkan dengan bunga mawar. Mawar yang memiliki duri menggambarkan bahwa cinta juga melibatkan pengorbanan dan risiko seperti duri yang bisa melukai.* Sistem representasi dalam pendekatan ini mencakup suara, gambar, cahaya pada foto, atau coretan yang dibuat.

Stuart Hall juga mengembangkan konsep representasi media dengan teori *encoding dan decoding*, yang menjelaskan bagaimana peristiwa dimaknai oleh media dan audiens. Proses *encoding* melibatkan penggunaan nilai-nilai tertentu ketika seseorang memberi makna pada sebuah peristiwa. Tujuannya adalah agar makna tersebut dapat diterima dengan baik oleh audiens. Pada tahap *decoding* audiens akan menerima dan menginterpretasikan makna tersebut. Proses ini bisa menghasilkan berbagai pengaruh, baik berupa masukan, instruksi, hiburan, maupun ajakan. Pengaruh ini melibatkan aspek persepsi yang kompleks, termasuk aspek kognitif, emosional, ideologis, serta konsekuensi perilaku lainnya.

2.2.2. Emosi Mati Rasa

Emosi merupakan aspek penting dalam diri manusia yang berkembang seiring lingkungan tempat tinggalnya. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia dibekali akal dan emosi yang memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi. Pada dasarnya, emosi adalah dorongan untuk bertindak yang memengaruhi perilaku seseorang (Al-Emran *et al*, 2016: 93).

Emosi dapat dipahami sebagai gejala subjektif dalam psikologi manusia yang berkaitan erat dengan pengenalan pribadi. Intensitasnya bervariasi, dipengaruhi oleh kepribadian, pengalaman, maupun perubahan situasi (Febrinum, 2021: 45). Menurut teori emosi komunikatif Oatley & Johnson-Laird (dalam Lewis *et al*, 2008: 119), emosi berfungsi sebagai sinyal komunikasi. Ekspresi wajah, gerak tubuh, dan nada suara merupakan bentuk universal penyampai emosi, meski interpretasinya berbeda di setiap budaya.

Secara umum, emosi dibagi menjadi dua kategori, emosi dasar dan emosi kompleks (Lewis *et al*, 2008: 121). Emosi dasar bersifat bawaan, meliputi kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, dan ketakutan. Sementara, emosi kompleks terbentuk dari kombinasi emosi dasar dengan penilaian kognitif, misalnya empati, rasa malu, dan kecemburuan yang berkaitan dengan konsep diri serta area prefrontal otak.

Beberapa teori klasik tentang emosi antara lain, 1) Teori dua faktor Schacter-Singer, yang menekankan bahwa interpretasi terhadap reaksi fisiologis menentukan jenis emosi yang muncul. 2) Teori James-Lange, yang menyatakan emosi merupakan hasil persepsi individu terhadap perubahan fisiologis tubuh. 3) Teori Cannon (Emergency Theory), yang menjelaskan emosi sebagai respons cepat tubuh untuk menghadapi darurat, beriringan dengan reaksi fisiologis.

Faktor lingkungan juga berperan dalam perkembangan emosi, baik positif maupun negatif, terbentuk melalui pengalaman pribadi, interaksi keluarga, maupun hubungan sosial yang lebih luas (Mappiare, 1982: 112). Emosi menjadi penting

karena membantu manusia memahami diri, mengenali batas kemampuan, menjaga moralitas, serta mendukung pengambilan keputusan (Dunn, 2017: 25).

Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada emosi mati rasa (*emotional numbness*). Emosi mati rasa adalah kondisi ketika seseorang kehilangan kemampuan merasakan emosi, baik positif maupun negatif, sehingga muncul perasaan keterputusan atau respons emosional yang menurun. Gejala ini kerap dialami individu dengan depresi yang menguras energi dan mengganggu regulasi emosional (Christensen, 2022: 3). Dan banyak individu menyadari kondisi ini, tetapi sering kali kesulitan mengatasinya (Duck, 2023: 296).

2.2.3. Lirik Lagu

Karya sastra merupakan hasil ciptaan seni yang diekspresikan pengarang melalui berbagai bentuk dan teknik penyampaian. Dalam konteks akademik, karya sastra dapat dipahami sebagai objek ilmiah maupun sekaligus wujud ekspresi artistik. Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki keterkaitan erat dengan seni musik adalah lirik lagu. Lirik lagu sering disejajarkan dengan puisi karena keduanya sama-sama menonjolkan keindahan diksi, imajinasi, serta struktur yang menekankan nilai estetika dan makna.

Secara umum, lirik memiliki dua pengertian. Pertama, lirik dipahami sebagai puisi yang menyuarakan perasaan pribadi penulis. Kedua, lirik merujuk pada susunan kata yang membentuk lagu dan diiringi musik secara harmonis. Dalam konteks ini, lirik lagu menjadi media ekspresi emosional yang mengutamakan penyampaian pesan melalui kata-kata. Lagu sendiri merupakan

perpaduan antara kata dan melodi yang menyatu membentuk karya seni bernilai estetis (Munir, 2020: 15).

Lirik lagu juga dapat dimaknai sebagai puisi lirik yang mencerminkan curahan perasaan pencipta atau merepresentasikan kondisi sosial tertentu. Makna yang terkandung bisa bersifat eksplisit maupun tersirat, tergantung gaya penyampaian. Oleh sebab itu, lirik lagu digolongkan ke dalam karya sastra puisi yang sarat akan nilai imajinatif dan makna mendalam (Sinaga, 2021: 34). Sejalan dengan itu, Ningrum (2021: 22) menegaskan bahwa lirik lagu termasuk kategori sastra imajinatif yang bertujuan menggugah perasaan dan emosi pendengar.

Dalam proses penciptaannya, pencipta lagu kerap memanfaatkan permainan kata serta gaya bahasa (stilistika) untuk menciptakan kekhasan serta daya tarik. Pemanfaatan makna konotatif memperkaya pesan dan memperdalam kesan emosional yang ingin disampaikan. Sebagai bentuk ekspresi artistik, lirik lagu sebaiknya tidak mengandung bahasa yang merugikan pihak tertentu, melainkan dirancang untuk membangkitkan emosi dan memberi pengaruh positif. Pemilihan diksi yang tepat berperan penting dalam memperkuat nilai estetika sekaligus kedalaman makna (Fitri, 2020: 40).

2.2.4. Semiotika

Semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tanda dan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu berhadapan dengan berbagai bentuk tanda yang mewakili arti tertentu. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *simeion* yang berarti tanda, dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *semiotics*, dan dalam bahasa Perancis dikenal dengan istilah

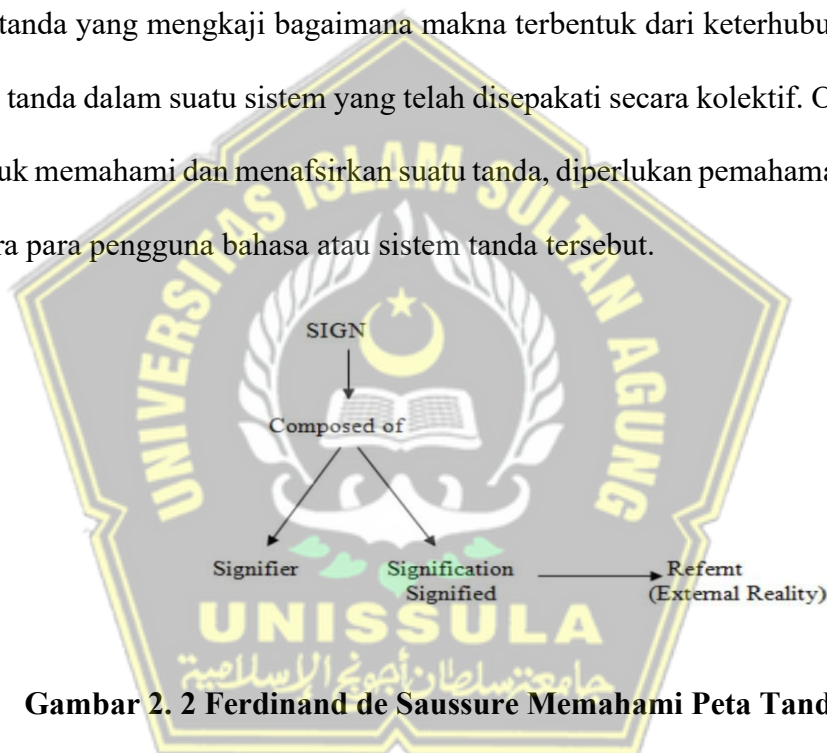
semiology. Secara terminologis, semiotika dimaknai sebagai ilmu yang mengkaji sistem tanda yang digunakan dalam komunikasi. Tanda dianggap sebagai representasi dari sesuatu yang disepakati secara sosial dan mengandung makna tertentu. Menurut Tinarbuko (2003: 32), semiotika mempelajari tanda-tanda komunikatif yang mampu menyampaikan informasi sekaligus menggantikan keberadaan sesuatu secara imajinatif atau konseptual. Kajian semiotika berawal hanya berkembang dalam lingkup linguistik, namun seiring waktu penerapannya meluas hingga ke bidang seni rupa, desain komunikasi visual, dan media. Pembahasan semiotika mencakup beberapa aspek seperti filsafat tanda, klasifikasi jenis-jenis tanda, proses pemberian makna (signifikasi), serta fungsi sosial dan komunikatif dari tanda-tanda tersebut. Fokus utama dari kajian semiotika terletak pada bagaimana tanda, baik berupa kata, gambar, suara, maupun simbol yang memuat dan menyampaikan makna. Ilmu ini juga mengkaji cara individu maupun masyarakat menginterpretasikan tanda tersebut ke dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Selain itu, semiotika menyoroti peran penting tanda dalam menyampaikan pesan, mengekspresikan ide-ide yang kompleks, serta membentuk konstruksi realita melalui berbagai bentuk representasi.

a. Semiotika Ferdinand de Saussure

Teori semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913) menjelaskan bahwa tanda tersusun atas dua elemen utama, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda merujuk pada bentuk fisik atau representasi konkret dari suatu tanda, seperti tampilan visual suatu objek atau karya seni. Sementara itu, petanda adalah makna atau konsep yang terkandung di balik

penanda tersebut yang mencakup fungsi, nilai, maupun ide yang diwakilinya. Hubungan antara penanda dan petanda ini menjadi dasar dalam proses pembentukan makna dalam sistem tanda yang bersifat konvensional dan sosial.

Menurut pandangan Saussure, hubungan antara penanda dan petanda tidak bersifat alami, melainkan dibentuk melalui kesepakatan sosial atau konvensi yang dikenal sebagai proses signifikasi. Dalam konteks ini, semiotika berfungsi sebagai sistem tanda yang mengkaji bagaimana makna terbentuk dari keterhubungan antar elemen tanda dalam suatu sistem yang telah disepakati secara kolektif. Oleh karena itu, untuk memahami dan menafsirkan suatu tanda, diperlukan pemahaman bersama di antara para pengguna bahasa atau sistem tanda tersebut.



Gambar 2. 2 Ferdinand de Saussure Memahami Peta Tanda

Menurut Saussure tanda tersusun atas dua unsur utama yakni penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda merujuk pada aspek fisik seperti bunyi atau gambar yang digunakan dalam komunikasi, sedangkan petanda mengacu pada konsep atau makna yang dikaitkan dengan unsur fisik tersebut. Dalam proses komunikasi, seseorang menyampaikan pesan melalui penggunaan tanda yang kemudian ditafsirkan oleh pihak penerima berdasarkan pemahamannya terhadap tanda tersebut. Saussure juga memperkenalkan istilah *referen* untuk merujuk pada

objek nyata yang menjadi acuan dari suatu tanda. Konsep ini memiliki kemiripan dengan teori Charles Sanders Peirce yang menyebut komponen makna sebagai *interpretant* dan objek sebagai signifier, meskipun Saussure membedakan referen sebagai unsur tambahan dalam sistem penandaan. Sebagai contoh, ketika seseorang menyebut kata “Anjing” dengan intonasi marah atau mengejek, maka kata tersebut tidak hanya menunjukkan hewan tetapi juga membawa konotasi negatif seperti pertanda sial. Penanda dan petanda menurut Saussure merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, ibarat dua sisi dari selembar kertas keduanya hanya bermakna jika hadir secara bersamaan sebagai bagian dari satu sistem tanda (Sobur, 2006: 16).

Ferdinand de Saussure mengembangkan pemahaman bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang memiliki struktur dan aturan tertentu. Dalam hal ini, semiotika atau semiologi menjadi cabang ilmu yang mempelajari tentang tanda, termasuk proses penciptaan tanda (signifikasi) serta pemaknaannya. Bahasa dipandang sebagai salah satu bentuk tanda, sehingga hubungan antara linguistik dan semiotika menjadi erat dan saling berkaitan.

Objek utama dalam kajian semiotika adalah tanda itu sendiri. Semiotika mencakup tiga fokus kajian utama. *Pertama*, analisis terhadap tanda sebagai entitas yang dapat menyampaikan makna, termasuk bagaimana jenis-jenis tanda bekerja dan dikaitkan dengan pemahaman manusia. Menurut Saussure, tanda merupakan konstruksi sosial yang maknanya hanya dapat dipahami oleh individu yang menjadi bagian dari sistem penggunaannya. *Kedua*, kajian terhadap kode atau sistem yang mengatur penggunaan tanda-tanda. Semiotika mempelajari bagaimana kode-kode

ini dibentuk untuk menjawab kebutuhan komunikasi dalam suatu masyarakat atau budaya, termasuk bagaimana pesan disusun dan disampaikan melalui saluran tertentu. *Ketiga*, pengaruh budaya dalam penggunaan dan pemaknaan tanda. Kebudayaan memiliki peran penting dalam membentuk dan mengakui sistem tanda, serta dalam menentukan bagaimana makna diciptakan dan dipahami dalam konteks sosial yang berbeda.

Pendekatan semiotika menurut Saussure merupakan bagian dari teori linguistik umum yang menekankan bahwa bahasa sebagai sistem tanda memiliki dua sifat utama, yaitu linier dan arbitrer. Linier mengacu pada susunan tanda yang mengikuti urutan tertentu dalam pengucapan atau penulisan, sementara arbitrer menunjukkan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat konvensional, bukan alami (Budiman, 1999).



Gambar 2. 3 Model Semiotika Saussure

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa teori semiotika Ferdinand de Saussure memandang bahasa sebagai tanda yang terdiri atas dua komponen utama yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Kedua unsur ini berfungsi sebagai satu kesatuan yang memungkinkan bahasa dipahami dan dikomunikasikan melalui berbagai media, termasuk musik. Musik sebagai bentuk seni audio menyampaikan

pesan-pesan tertentu melalui lirik lagu yang telah dirancang secara kreatif oleh penciptanya. Lirik lagu berperan sebagai medium penyampaian pesan yang bersifat simbolik dan emosional, sehingga dapat lebih mudah ditangkap oleh pendengar. Namun demikian, makna yang ditafsirkan dari lirik tersebut dapat berbeda-beda, tergantung pada pengalaman pribadi serta latar belakang pengetahuan masing-masing individu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap lirik lagu bersifat subjektif. Lirik lagu umumnya mengandung berbagai pesan tematik, seperti tentang persahabatan, cinta, atau nilai-nilai kehidupan lainnya. Tema cinta, khususnya, merupakan salah satu pesan yang paling sering muncul dalam berbagai karya musik dan memiliki daya tarik emosional yang kuat di kalangan pendengar.

2.2.5. Media Ajar

Kata *media* berasal dari bentuk jamak dari *medium* yang berarti perantara. Dalam konteks komunikasi, media berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain. Menurut Azizah (2023: 80), media merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan. Dalam ranah pendidikan, media dipahami sebagai sarana pendukung penting dalam proses pembelajaran, baik sebagai alat bantu penyampaian materi maupun penguat interaksi antara pendidik dan peserta didik (Setiana, 2019: 45).

Secara umum, media pendidikan adalah alat atau wahana yang digunakan secara sistematis untuk menyampaikan informasi pembelajaran secara efektif. Tujuannya menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, memudahkan pemahaman terhadap materi ajar, serta meningkatkan minat dan partisipasi siswa. Dengan demikian, media bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga pemicu

motivasi belajar serta alat visualisasi konsep abstrak (Ariyana, 2020: 102). Dalam praktiknya, media pembelajaran diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, antara lain:

- a. Media Grafis, seperti gambar, foto, diagram, grafik, dan kartun yang membantu memperjelas informasi.
- b. Media Audio, berupa radio, dan laboratorium bahasa, yang efektif untuk melatih keterampilan menyimak dan berbicara.
- c. Media Audio-Visual, seperti televisi, film, komputer interaktif, hingga PPT interaktif. PPT interaktif termasuk media audio-visual modern, yang dikembangkan melalui perangkat lunak presentasi dengan fitur navigasi, animasi, audio, dan video singkat, kuis atau tautan sumber tambahan. Keunggulan media ini terletak pada kemampuannya menyajikan materi secara sistematis, menarik, dan responsif (Angelina, 2023: 125).

Dalam bahasa Indonesia, kata *ajar* berarti kegiatan menyampaikan ilmu atau keterampilan. Maka, media ajar dipahami sebagai sarana untuk mempermudah penyampaian materi, sehingga siswa lebih mudah memahami pembelajaran secara komunikatif dan interaktif. Kustandi dan Darmawan (2020: 67) menegaskan bahwa media ajar merupakan alat bantu untuk menyampaikan informasi dengan jelas agar tujuan pembelajaran tercapai. Sejalan dengan itu, Azzahra (2024: 110) menambahkan bahwa media berfungsi sebagai perantara interaksi guru dan siswa guna meningkatkan minat belajar dan menciptakan suasana belajar yang bermakna. Berdasarkan fungsinya, media ajar berupa sebagai berikut:

- a. Media audio-visual bergerak, seperti film bersuara, animasi, dan televisi.

- b. Media audio-visual diam, seperti slide dan film bingkai.
- c. Media audio, seperti radio, tape recorder, dan telepon.
- d. Media visual, seperti buku, gambar, dan slide.
- e. Media cetak, seperti buku teks, modul, dan brosur.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan media ajar merupakan komponen penting dalam proses pendidikan. Media tidak hanya membantu penyampaian materi, tetapi juga meningkatkan motivasi, memperjelas informasi, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyenangkan. Pemanfaatannya yang tepat sesuai karakteristik materi dan kebutuhan siswa akan sangat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran sastra seperti membaca puisi melalui media lirik lagu.

2.2.6. Pembelajaran Membaca Puisi

Perkembangan pendidikan modern menuntut perubahan paradigma pembelajaran, dimana peserta didik tidak hanya dituntut menguasai materi pengetahuan, tetapi juga terlibat aktif dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satu keterampilan penting adalah membaca puisi. Membaca puisi bukan sekadar memahami makna teks, melainkan juga bentuk apresiasi terhadap keindahan bahasa dan kedalaman emosi yang disampaikan penyair. Lafamane (2020: 33) menyebut puisi sebagai manifestasi perasaan penyair melalui irama, rima, pilihan kata, dan bait-bait mengandung makna yang menuntut pembaca menafsirkan secara personal.

Dalam ranah pembelajaran, Hamalik (2013: 57) memandang pembelajaran sebagai sistem yang melibatkan manusia, sarana pendukung, dan prosedur yang

saling memengaruhi proses belajar. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator sangat penting, termasuk dalam menghadirkan media pembelajaran yang relevan agar siswa dapat memahami puisi secara kontekstual sekaligus menyentuh aspek afektif. Salah satu media potensial adalah lirik lagu, karena memiliki unsur estetika yang sejalan dengan puisi, seperti diksi, imaji, irama, serta ekspresi perasaan yang membangun pengalaman emosional.

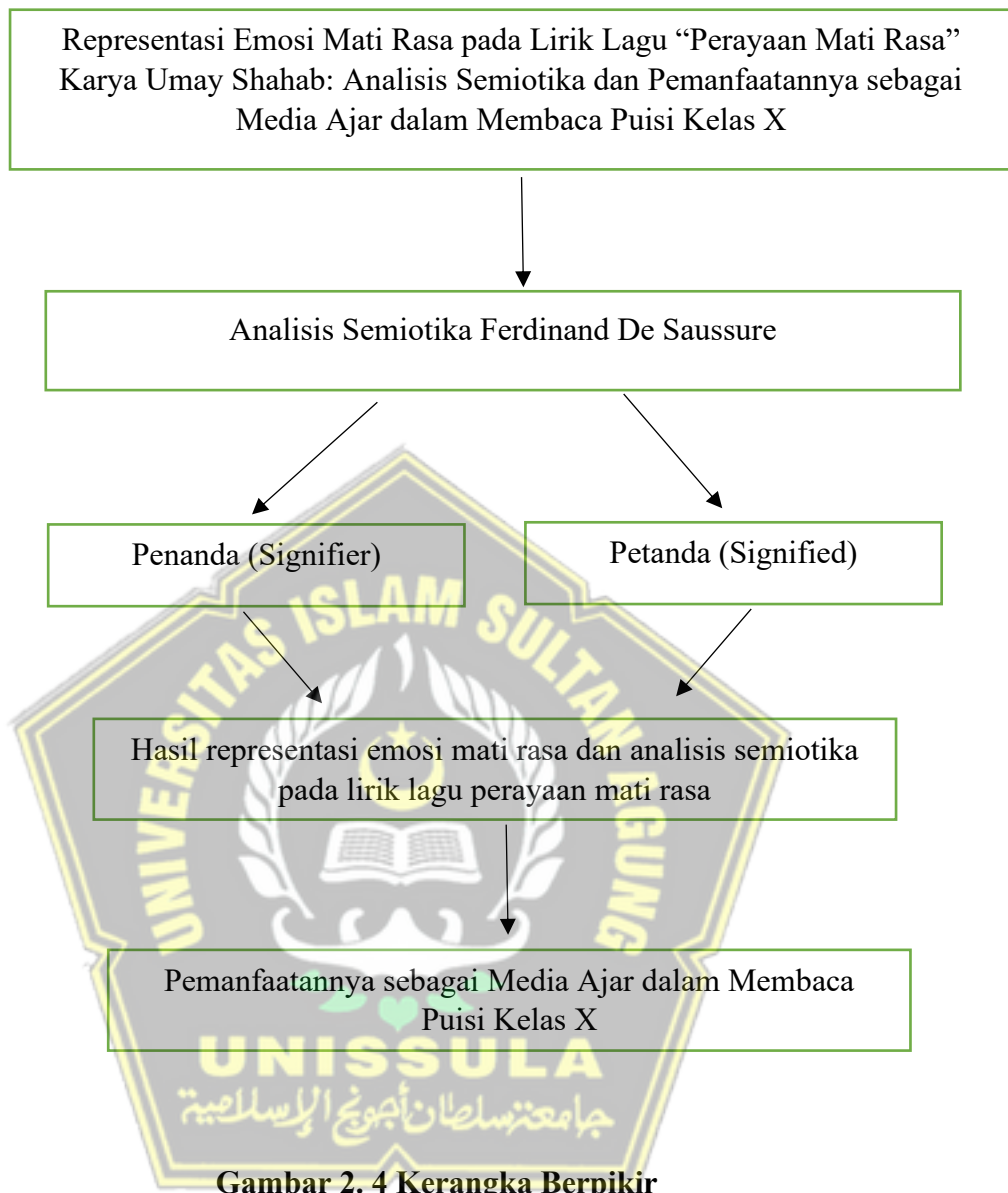
Dalam konteks pembelajaran di sekolah menengah atas, lagu “Perayaan Mati Rasa” karya Umay Shahab dapat dimanfaatkan sebagai media ajar alternatif membaca puisi, sesuai capaian pembelajaran kelas X Fase E, Bab VI: *Berkarya dan Berekspresi Melalui Puisi*. Lagu ini tidak hanya kaya unsur sastra, tetapi juga mengandung tema emosional yang kompleks tentang perasaan mati rasa, sehingga dapat menjadi bahan reflektif psikologis dan kemanusiaan. Melalui lagu tersebut, guru dapat mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi unsur kebahasaan dan keindahan, menafsirkan makna tersirat, serta melatih keterampilan interpretatif melalui pendekatan semiotik.

Tujuan pembelajaran yang dirancang melalui media ini meliputi 1) kemampuan mengenali struktur dan unsur estetik puisi atau lirik lagu, 2) keterampilan mengungkapkan pesan dan ekspresi emosional, 3) kemampuan menyampaikan hasil pemaknaan secara lisan maupun tulisan dengan tepat. Dengan demikian, pemanfaatan lagu Perayaan Mati Rasa diharapkan tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif siswa, tetapi juga membangun apresiasi, kepekaan afektif, serta kesadaran terhadap persoalan kemanusiaan melalui ekspresi sastra.

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur penalaran yang dijadikan acuan oleh peneliti dalam memahami dan mengkaji objek kajian. Kerangka berpikir yang tersusun dengan baik akan menunjukkan hubungan teoritis antarvariabel yang diteliti (Sugiyono, 2019: 91). Dalam penelitian yang berjudul *“Representasi Emosi Mati Rasa pada Lirik Lagu “Perayaan Mati Rasa” Karya Umay Shahab: Analisis Semiotika dan Pemanfaatannya sebagai Media Ajar dalam Membaca Puisi Kelas X”*, kerangka berpikir ini disusun guna menjaga fokus dan arah penelitian agar tidak menyimpang dari tujuan utama. Dengan demikian, kerangka berpikir ini akan menjadi panduan peneliti sebagai berikut:





BAB III

METODE PENELITIAN

Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks penelitian, metode diartikan sebagai prosedur sistematis guna memperoleh data yang menjawab rumusan masalah. Menurut Sugiyono (2019: 2), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan fungsi tertentu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami data secara mendalam melalui uraian naratif. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai mampu memberikan ruang yang luas bagi peneliti untuk menelaah dan menginterpretasi makna yang tersirat dalam lirik lagu sebagai objek kajian sastra. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif terlibat dalam proses pengumpulan, analisis, dan penafsiran data secara alamiah sesuai dengan konteks kajian.

Kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Saussure memandang bahasa sebagai sistem tanda yang terdiri atas dua elemen utama, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda merujuk pada bentuk bunyi atau simbol linguistik yang terdapat dalam lirik lagu, sedangkan petanda merupakan konsep atau makna yang diasosiasikan dengan simbol tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap bagaimana konstruksi bahasa dalam lirik lagu Perayaan Mati Rasa mencerminkan representasi emosi “mati rasa”.

Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab. Analisis dilakukan melalui interpretasi terhadap unsur-unsur kebahasaan yang mencakup diksi, citraan, serta muatan makna yang membentuk pengalaman emosional mati rasa. Setiap elemen bahasa dianalisis secara mendalam dengan menelusuri hubungan antara penanda dalam lirik dan petanda yang dimunculkannya sebagai makna. Dengan demikian, diperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai representasi emosi yang diangkat dalam karya tersebut.

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan yang disusun oleh peneliti sebagai pedoman dalam melaksanakan rangkaian kegiatan penelitian secara terstruktur dan sistematis. Desain ini berfungsi sebagai panduan dalam proses pengumpulan, pengolahan, hingga analisis data, dengan tujuan untuk menetapkan fokus variabel yang menjadi objek kajian (Khanif, 2011: 41). Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan langkah-langkah yang sistematis guna mengkaji representasi emosi mati rasa dalam lirik lagu *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab.

1. Proses penelitian dimulai dengan menyimak dan mendengarkan secara saksama lagu tersebut melalui platform YouTube sebagai media utama yang menyediakan akses terhadap karya.
2. Peneliti mencatat secara rinci lirik lagu yang terdapat pada lagu perayaan mati rasa karya Umay Shahab sebagai objek kajian utama.
3. Peneliti menganalisis lirik lagu tersebut dengan mengidentifikasi penanda (signifier) dan petanda (signified) berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure, untuk mengungkap representasi emosi mati rasa dalam lirik lagu.

4. Setelah menemukan data yang sesuai, peneliti mencatat hasil analisis tersebut secara sistematis dalam dokumen kerja (laptop).
5. Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan sesuai dengan kategori tanda dan makna berdasarkan struktur semiotika Ferdinand de Saussure.
6. Hasil analisis selanjutnya diimplementasikan dalam pembelajaran membaca puisi kelas X, dengan memanfaatkan lirik lagu sebagai media ajar sastra yang menekankan aspek interpretasi makna, pengayaan diksi, serta analisis majas dan emosi.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan unsur penting dalam suatu kajian ilmiah, yang dipahami sebagai karakteristik, sifat, atau nilai yang melekat pada individu, objek, maupun aktivitas tertentu, dan memiliki kecenderungan untuk bervariasi. Keberagaman nilai tersebut menjadi fokus utama peneliti untuk dikaji secara mendalam dalam rangka memperoleh pemahaman serta menarik kesimpulan terhadap fenomena yang sedang diteliti (Sugiyono, 2019: 38).

Dalam penelitian ini, variabel yang ditelaah terbagi menjadi dua jenis, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas, menurut Sugiyono (2019: 39), dikenal pula sebagai variabel stimulus, prediktor, atau antecedent. Variabel ini berfungsi sebagai faktor yang memengaruhi atau menjadi penyebab munculnya variabel terikat. Dengan kata lain, variabel bebas berperan sebagai unsur yang memicu perubahan atau dampak tertentu dalam suatu proses penelitian.

Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah lirik lagu *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab. Lirik lagu tersebut digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran membaca puisi dan diperlakukan secara langsung oleh peneliti. Oleh karena itu disebut sebagai variabel bebas karena pengaplikasiannya diatur dan dikendalikan dalam desain penelitian, khususnya dalam konteks penggunaannya sebagai media ajar. Sementara itu, variabel terikat atau variabel dependen dipahami sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Sugiyono (2019: 39) menyebutnya sebagai variabel keluaran, kriteria, atau konsekuen. Variabel ini merupakan aspek yang diukur atau diamati sebagai akibat dari perlakuan terhadap variabel bebas.

Dalam konteks penelitian ini, variabel terikatnya mencakup dua hal. Pertama, representasi emosi mati rasa yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Kedua, pemanfaatan lirik lagu sebagai media ajar dalam pembelajaran membaca puisi di kelas X. Variabel terikat ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana lirik lagu *Perayaan Mati Rasa* mampu memberikan kontribusi terhadap kemampuan siswa dalam membaca puisi secara ekspresif serta dalam memahami makna tersirat yang terkandung dalam karya sastra.

3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan rangkaian tahapan sistematis yang dirancang untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, tahapan prosedur dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan. Ketiga tahap ini saling berkaitan dan membentuk alur kerja ilmiah yang terstruktur.

1. Tahap Persiapan

Tahap ini diawali dengan perumusan masalah dan penyesuaian judul penelitian berdasarkan fokus kajian yang telah ditetapkan sebelumnya. Peneliti kemudian menyusun proposal penelitian sebagai bentuk perencanaan awal yang sistematis. Proposal ini diajukan kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan saran, koreksi, serta persetujuan. Setelah melalui proses bimbingan dan revisi yang mendalam, serta memperoleh persetujuan pembimbing, peneliti bersiap untuk memasuki tahap berikutnya, yakni pengumpulan data.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah proposal dinyatakan layak, peneliti mulai melakukan proses pengumpulan data dengan melakukan pengumpulan data melalui penelaahan terhadap lirik lagu *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab. Data yang dikumpulkan berupa satuan kebahasaan seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat yang memiliki potensi makna mendalam dalam menggambarkan emosi mati rasa. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, yang menekankan relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), guna mengungkap representasi emosi dalam teks lirik. Selain itu, peneliti juga mengkaji potensi pemanfaatan lirik lagu tersebut sebagai media ajar dalam pembelajaran membaca puisi untuk kelas X, dengan mempertimbangkan aspek kebahasaan dan nilai emosional yang terkandung di dalamnya.

3. Tahap Pelaporan

Tahap terakhir adalah penyusunan laporan hasil penelitian. Peneliti menyusun laporan secara sistematis dan logis berdasarkan temuan analisis data. Laporan ini memuat simpulan terkait representasi emosi mati rasa dalam lirik lagu serta relevansinya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran membaca puisi. Hasil penelitian ini kemudian dirumuskan dalam bentuk karya tulis ilmiah (skripsi) yang akan dipertanggungjawabkan melalui proses seminar atau ujian skripsi di hadapan tim penguji sebagai bagian dari pemenuhan tugas akhir.

3.4 Data dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan kumpulan fakta awal yang diperoleh melalui proses observasi di lapangan dan masih bersifat mentah. Fakta tersebut dapat berupa angka, huruf, grafik, gambar, maupun bentuk lainnya yang dapat diolah lebih lanjut guna memperoleh informasi yang valid (Anggito & Setiawan, 2018: 165). Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya disajikan dalam bentuk deskriptif naratif, bukan dalam bentuk angka. Oleh karena itu, data jenis ini tidak memerlukan proses penghitungan atau penjumlahan sebagaimana dalam pendekatan kuantitatif.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terdiri atas dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merujuk pada data utama yang menjadi fokus utama kajian, sedangkan data sekunder berperan sebagai pendukung yang memperkuat analisis terhadap data primer. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah lirik lagu *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab yang dijadikan sebagai objek utama dalam analisis semiotika.

Melalui lirik tersebut, peneliti melakukan pengamatan, penelusuran, serta pencatatan terhadap berbagai tanda, makna, dan bentuk representasi emosi mati rasa yang terkandung di dalamnya. Adapun sumber data sekunder merupakan data pelengkap yang digunakan untuk mendukung dan memperkaya hasil analisis terhadap data primer. Data ini diperoleh melalui dokumentasi, studi pustaka, serta berbagai dokumen tertulis lainnya. Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup referensi yang bersumber dari jurnal nasional maupun internasional, serta artikel ilmiah yang relevan. Kajian pustaka yang digunakan melibatkan sekitar dua puluh jurnal sebagai landasan teoretis untuk memperkuat analisis.

Dengan demikian, keseluruhan data dalam penelitian ini disusun berdasarkan acuan yang valid dan berasal dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang mendalam, objektif, dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode utama, yaitu teknik studi kepustakaan dan teknik simak-catat. Kedua teknik tersebut dipilih guna memperoleh data yang sistematis, mendalam, dan relevan dengan fokus kajian penelitian.

1. Teknik Studi Kepustakaan

Menurut Sugiyono (2019: 291), studi kepustakaan merupakan pendekatan yang dilakukan melalui penelaahan terhadap literatur ilmiah, dokumen, serta referensi yang berkaitan dengan nilai, norma, dan budaya

dalam konteks sosial yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, teknik studi kepustakaan diterapkan untuk menelaah teori-teori yang berkaitan langsung dengan kerangka analisis, seperti teori semiotika Ferdinand de Saussure, konsep emosi mati rasa, serta kajian mengenai media ajar dalam pembelajaran puisi. Berbagai sumber tersebut dijadikan sebagai dasar teoretis dalam merumuskan analisis dan interpretasi terhadap data yang telah dikumpulkan. Dengan demikian, teknik ini berperan penting dalam memperkuat landasan konseptual dan metodologis penelitian.

2. Teknik Simak-Catat

Selain studi kepustakaan, penelitian ini juga menggunakan teknik simak-catat sebagai metode pengumpulan data utama terhadap objek kajian, yakni lirik lagu *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab. Mahsun (2017) menjelaskan bahwa teknik simak merupakan metode yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa secara teliti. Dalam konteks penelitian ini, teknik simak diterapkan dengan menyimak dan mencatat lirik lagu secara sistematis, yang diperoleh dari platform YouTube. Untuk mendukung ketelitian dalam proses penyimakan, digunakan perangkat seperti laptop atau ponsel pintar serta earphone. Langkah-langkah pelaksanaan teknik simak-catat dalam penelitian ini meliputi:

- a. Mendengarkan lagu secara berulang untuk memperoleh pemahaman umum mengenai makna dan suasana yang dibangun dalam lirik.

- b. Melakukan penyimakian secara mendalam terhadap setiap bait lirik, sekaligus mencatat keseluruhan isi lirik lagu, sebagai bentuk pengumpulan data primer.
- c. Mengidentifikasi satuan bahasa berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung relasi antara penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam kerangka semiotika Ferdinand de Saussure. Temuan inilah yang menjadi dasar dalam menganalisis representasi emosi mati rasa dalam teks lagu.

3. Teknik Analisis Isi

Analisis isi merupakan metode penelitian yang bertujuan menghasilkan inferensi yang dapat direplikasi serta memiliki validitas dengan mempertimbangkan konteks data (Krippendorff, 2018). Pada penelitian ini, teknik analisis isi dimanfaatkan untuk mengkaji lirik lagu *Perayaan Mati Rasa* secara mendalam guna mengidentifikasi representasi emosi mati rasa yang terkandung di dalamnya. Proses ini mencakup penelusuran tema, simbol, dan makna yang berkaitan dengan konsep emosi mati rasa, kemudian mengelompokkan temuan tersebut sesuai dengan kategori analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Teknik ini juga digunakan pada tahap pemanfaatan hasil kajian sebagai penyusunan media ajar membaca puisi kelas X.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan perangkat yang digunakan untuk mengukur dan mengumpulkan data terhadap variabel yang diteliti. Dalam

pendekatan kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama karena keterlibatannya yang langsung dan mendalam dalam proses pengumpulan dan analisis data. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019: 222), *Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri*. Meskipun demikian, setelah fokus penelitian ditentukan secara jelas, peneliti dapat mengembangkan instrumen tambahan yang bersifat sederhana guna memperkuat hasil pengumpulan data. Instrumen tambahan ini juga berfungsi sebagai alat bantu dalam proses triangulasi, yakni untuk menguji keabsahan data yang telah diperoleh melalui teknik simak dan studi kepustakaan (Sugiyono, 2019: 224).

Dalam penelitian ini, instrumen tambahan yang digunakan adalah kartu data, yaitu lembar kerja berbentuk tabel yang dirancang secara sistematis. Kartu data tersebut memuat kolom-kolom tertentu sebagai wadah pencatatan terhadap satuan-satuan bahasa, seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat, yang diambil dari lirik lagu “*Perayaan Mati Rasa*” karya Umay Shahab. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak bebas libat cakap, dengan cara menyimak lirik lagu yang diakses melalui kanal YouTube resmi milik Umay Shahab. Lirik yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, dengan menelaah hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) sebagai representasi dari emosi mati rasa dalam lagu tersebut. Berikut kisi-kisi yang mencakup pendekatan representasi, tanda semiotika, serta instrumen penelitian berupa kartu data yang diterapkan dalam penelitian ini:

Tabel 3. 1 Kisi-kisi Unsur Tanda Semiotika & Pendekatan Representasi

No	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi
----	-----------	---------------	-----------

1.	Tanda Semiotika	Penanda (Signifier)	Bentuk fisik dari tanda berupa kata, frasa, atau simbol yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan secara langsung. Dalam lirik lagu, penanda adalah kata/frasa yang dianalisis.
		Petanda (Signified)	Konsep atau makna mental yang muncul dalam pikiran ketika seseorang melihat atau mendengar penanda; makna yang terkandung di balik kata/frasa tersebut.
2.	Pendekatan Representasi	Reflektif	Makna sesuai realitas atau peristiwa nyata yang direfleksikan dalam lirik.
		Intensional	Makna yang ingin disampaikan sesuai maksud atau niat penulis lagu.
		Konstruktivis	Makna dibangun melalui bahasa dan simbol, dipengaruhi konteks sosial budaya.

Tabel 3. 2 Kartu Data Penelitian

Kode Data	Data (Lirik Lagu)	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Pendekatan Representasi			Relevansi Emosi Mati Rasa		Analisis
				Reflektif	Intensional	Konstruktivis	Ya	Tidak	

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahapan penting dalam proses penelitian yang bertujuan untuk mengorganisasi serta menginterpretasi data secara sistematis. Melalui proses ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2019: 334), analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, kemudian dikembangkan menjadi kesimpulan atau temuan yang bersifat teoritis. Dalam konteks penelitian ini, proses analisis data dilakukan secara bertahap guna mengungkap representasi emosi mati rasa dalam lirik lagu *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab.

1. Pengumpulan Data

Proses ini diawali dengan menyimak dan mendengarkan lagu *Perayaan Mati Rasa* secara berulang untuk memahami makna secara menyeluruh. Sumber data utama yang digunakan berupa dokumen lirik lagu yang menjadi objek kajian. Lirik tersebut dianalisis dengan menelaah kandungan bahasa dan unsur emosional yang terkandung di dalamnya,

sebagai dasar untuk mengungkap representasi makna secara semiotik dan emosional.

2. Reduksi Data

Selanjutnya adalah tahap reduksi data, yakni proses seleksi dan penyederhanaan data yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam tahap ini, peneliti menyeleksi bagian-bagian penting dari lirik lagu yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang menunjukkan representasi tanda-tanda semiotik serta ungkapan emosi mati rasa. Informasi yang tidak mendukung tujuan analisis dieliminasi agar fokus kajian menjadi lebih tajam dan terarah.

3. Penyajian Data

Tahap ketiga adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun ke dalam bentuk tabel atau narasi yang terstruktur. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan proses interpretasi makna dalam lirik. Pada tahap ini, satuan bahasa seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat dianalisis berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure, yang memandang tanda sebagai hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Melalui pendekatan ini, makna emosional dalam lirik lagu diinterpretasikan berdasarkan hubungan simbolik antara bentuk bahasa dan ide atau konsep yang diwakilinya.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan merumuskan temuan berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data.

Kesimpulan ini mencerminkan pemahaman peneliti terhadap representasi emosi mati rasa dalam lirik lagu serta potensinya untuk dimanfaatkan sebagai media ajar dalam pembelajaran membaca puisi. Untuk menjaga validitas dan akurasi temuan, kesimpulan tersebut dikaji ulang secara mendalam melalui refleksi akademik terhadap keseluruhan proses analisis.

3.8 Pengujian Keabsahan Data

Proses verifikasi keabsahan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menguji keabsahan data adalah melalui teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2019: 372), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik ini dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, antara lain triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menjamin keabsahan data adalah peningkatan ketekunan. Sugiyono (2019: 375) menjelaskan bahwa peningkatan ketekunan dilakukan dengan cara mengamati data secara cermat, mendalam, dan berulang-ulang terhadap objek yang diteliti. Tujuan dari teknik ini adalah untuk mendapatkan data yang konsisten, relevan, serta mencerminkan kondisi nyata secara akurat. Penerapan teknik peningkatan ketekunan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah lirik lagu *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab secara intensif. Peneliti membaca dan mencermati lirik lagu tersebut

secara berulang-ulang serta dengan ketelitian tinggi. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda semiotik yang memuat representasi emosi mati rasa secara mendalam. Dengan melakukan analisis secara teliti dan terus-menerus, peneliti dapat menangkap makna implisit dalam lirik serta menginterpretasikan elemen-elemen bahasa secara menyeluruh. Dengan demikian, hasil analisis yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang tinggi dan dapat menggambarkan realitas emosi yang hendak disampaikan dalam lagu tersebut.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Peneliti menyajikan hasil yang diperoleh dari rangkaian proses penelitian yang telah dilaksanakan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode kualitatif sebagaimana pada bab sebelumnya. Temuan penelitian yang disajikan berbentuk deskripsi kualitatif. Dalam konteks penelitian ini, diperoleh data mengenai representasi emosi mati rasa dalam lirik lagu menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, selanjutnya dimanfaatkan sebagai bahan ajar membaca puisi kelas X yang dikemas dalam bentuk PPT interaktif dan infografis.

4.1.1 Representasi Emosi Mati Rasa dalam Lirik Lagu *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab

Berdasarkan penelitian mengenai representasi emosi mati rasa dalam lirik lagu *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab melalui analisis semiotika, diperoleh temuan bahwa emosi mati rasa direpresentasikan melalui berbagai tanda bahasa, simbol, dan ekspresi yang muncul dalam lirik lagu. Analisis dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan representasi yaitu reflektif, intensional, dan konstruktivis. Peneliti menemukan sejumlah data yang menunjukkan adanya berbagai bentuk representasi emosi mati rasa seperti, hilangnya makna cinta, kekecewaan yang mendalam, perasaan hampa, serta ketidakpekaan emosional terhadap situasi yang dialami.

Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan dalam kartu data untuk memudahkan analisis dan ditampilkan dalam bentuk tabel agar lebih sistematis serta memudahkan dalam memahami makna representasi emosi mati rasa yang terdapat dalam lirik lagu *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab. Data penelitian tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4. 1 Jumlah Data Penelitian Pendekatan Representasi

Pendekatan Representasi	Jumlah Data
Reflektif	9
Intensional	11
Konstruktivis	13
JUMLAH	33

Relevansi Emosi Mati Rasa	Jumlah Data
Makna yang relevan dengan emosi mati rasa	19
Makna yang kurang relevan dengan emosi mati rasa	14

Hasil penelitian mengenai representasi emosi mati rasa dalam lirik lagu *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab menunjukkan adanya 33 data hasil analisis melalui tiga pendekatan representasi, yaitu pendekatan reflektif mencakup 9 data, pendekatan intensional mencakup 11 data, sedangkan pendekatan konstruktivis mencakup 13 data. Dengan demikian, pendekatan konstruktivis menjadi yang paling dominan dalam menggambarkan emosi mati rasa. Hal ini mengindikasikan bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi

sebagai cerminan realitas emosi seseorang (reflektif) atau menekankan maksud personal pengarang (intensional), melainkan sebagai konstruksi makna yang dibentuk melalui bahasa, simbol, serta interpretasi sosial (konstruktivis). Setelah mengetahui hasil analisis frasa secara keseluruhan, tahap berikutnya mengelompokkan data berdasarkan tingkat relevansinya dengan emosi mati rasa. Dari proses klasifikasi tersebut ditemukan 19 data yang memiliki makna relevan dengan representasi emosi mati rasa, sedangkan 14 data lainnya tidak sepenuhnya relevan.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar secara frasa dalam lirik menampilkan representasi yang kuat mengenai emosi mati rasa, terdapat pula sejumlah frasa yang berfungsi sebagai penguat konteks, pendukung makna, bahkan meluas pada ekspresi emosional lain di luar lingkup mati rasa. Hal ini menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam lirik tidak bersifat tunggal, melainkan kompleks serta saling berhubungan.

4.1.2 Pemanfaatannya sebagai Media Ajar Membaca Puisi Kelas X

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi emosi mati rasa pada lirik lagu Perayaan Mati Rasa karya Umay Shahab, temuan tersebut dimanfaatkan sebagai media ajar membaca puisi kelas X. Pemanfaatannya dapat diwujudkan dalam bentuk media ajar PPT interaktif yang berfokus pada keterampilan membaca puisi dan adaptasi lirik lagu ke dalam bentuk puisi. Media ini sesuai dengan kebutuhan pembelajaran sastra di kelas X karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menarik, kontekstual, dan

dekat dengan kehidupan siswa. Untuk mendukung keberhasilan penggunaan media ajar tersebut, disusun pula buku panduan yang memuat petunjuk teknis dalam mengoperasikan PPT Interaktif dan langkah-langkah adaptasi lirik lagu menjadi puisi. Tujuan utama pembelajaran membaca puisi melalui media ajar ini adalah agar siswa mampu memahami makna, menginterpretasikan isi, serta mengapresiasi karya sastra lebih mendalam. Selain itu, melalui adaptasi lirik lagu menjadi puisi, siswa dilatih untuk mengenali unsur keindahan puisi, ekspresi emosional, serta keterampilan menyampaikan isi bacaan secara lisan. Dengan demikian, media ajar ini dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan minat, motivasi, dan kompetensi sastra siswa sesuai capaian pembelajaran yang diharapkan.

4.2. Pembahasan

Peneliti menjelaskan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, yakni mengenai representasi emosi mati rasa dalam lirik lagu *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab melalui analisis semiotika serta pemanfaatannya sebagai media ajar membaca puisi kelas X. Analisis ini berfokus pada tanda-tanda bahasa, simbol, serta makna yang terkandung dalam lirik lagu, yang kemudian diinterpretasikan untuk melihat bagaimana emosi mati rasa terpresentasikan. Selanjutnya, hasil temuan ini dimanfaatkan dalam pengembangan media ajar membaca puisi agar peserta didik dapat memahami, menginterpretasikan, dan mengapresiasi karya sastra melalui pendekatan yang lebih kontekstual sesuai capaian pembelajaran pada elemen membaca.

4.2.1 Representasi Emosi Mati Rasa dalam Lirik Lagu *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab (Analisis semiotika Ferdinand de Saussure)

Jika ditinjau melalui unsur semiotika Ferdinand de Saussure, lirik lagu dapat dipahami melalui hubungan antara penanda (*signifier*) berupa kata atau frasa, dan petanda (*signified*) berupa makna yang terkandung didalamnya. Representasi emosi dalam lirik lagu muncul melalui keterhubungan simbolik antara bahasa yang digunakan dengan pengalaman emosional yang ditafsirkan.

Hasil penelitian ditemukan 33 data yang berkaitan dengan pendekatan representasi yang terdapat lirik lagu *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab. Data tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga pendekatan, yaitu 9 data termasuk dalam pendekatan reflektif, 11 data dalam pendekatan intensional, dan 13 data dalam pendekatan konstruktivis. Dari keseluruhan data tersebut, terdapat 19 data yang memiliki makna relevan dengan representasi emosi mati rasa, sedangkan 14 data lainnya tidak sepenuhnya relevan.

4.2.1.1 Pendekatan Refletif

Data 1

“Ho-oh” (D1)

Pada data D1 dengan lirik lagu *“Ho-oh”*, penanda yang digunakan adalah frasa *“Ho-oh”*. Petanda dari frasa tersebut memiliki makna seruan emosional yang berfungsi sebagai pembuka lagu. Frasa ini dapat dikategorikan ke dalam pendekatan reflektif

karena menampilkan ekspresi emosional spontan yang muncul secara langsung tanpa melalui simbolisasi yang kompleks. Ungkapan tersebut menghadirkan nuansa sakit batin yang menjadi jalan menuju kondisi mati rasa. Dengan demikian, lirik ini memiliki relevansi yang kuat dengan representasi emosi mati rasa dalam lagu.

Data 2

“Kala mata t’lah menghunuskan” (D2)

Pada data D2 dengan lirik lagu *“kala mata t’lah menghunuskan”*, penanda yang digunakan adalah frasa *“mata menghunuskan”*. Petanda dari frasa tersebut memiliki makna *pandangan yang menusuk hati*. Frasa ini termasuk dalam pendekatan reflektif karena secara langsung menggambarkan rasa sakit batin yang nyata akibat tatapan tajam. Ungkapan tersebut membangun dasar pengalaman emosional yang berangsur mengarah pada kondisi mati rasa. Oleh karena itu, lirik ini memiliki relevansi erat dengan emosi mati rasa.

Data 3

“Arti pulang jadi hal yang berarti” (D3)

Pada data D3 dengan lirik lagu *“Arti pulang jadi hal yang berarti”*, penanda yang digunakan adalah frasa *“Arti pulang”*. Petanda dari frasa tersebut memiliki arti kepulangan dengan makna yang mendalam. Frasa ini dikategorikan sebagai pendekatan reflektif karena dimaknai secara emosional alami, tanpa simbolisasi

kompleks. Akan tetapi, makna yang ditonjolkan lebih menekankan pada nuansa rindu dan keterikatan dengan rumah, bukan pada pengalaman mati rasa. Oleh karena itu, lirik ini kurang relevan jika dikaitkan langsung dengan emosi mati rasa.

Data 4

“Jangan kau risau” (D9)

Pada data D9 dengan lirik lagu *“Jangan kau risau”*, penanda yang digunakan adalah frasa *“Jangan risau”*, petanda dari frasa tersebut memiliki makna memberi ketenangan. Frasa tersebut bersifat reflektif karena secara langsung menampilkan upaya untuk menenangkan tanpa memerlukan simbolisasi tambahan. Nuansa yang muncul lebih condong pada penghiburan atau menenangkan hati, sehingga lirik ini kurang relevan apabila dikaitkan dengan representasi emosi mati rasa.

Data 5

“Semesta bersamamu” (D10)

Pada data D10 dengan lirik lagu *“Semesta bersamamu”*, penanda yang digunakan adalah frasa *“Semesta”*, petanda dari frasa tersebut memiliki makna berupa dukungan universal atau kekuatan besar. Frasa ini termasuk dalam pendekatan reflektif karena maknanya ditangkap secara alami sebagai bentuk keyakinan spiritual dan kekuatan yang melingkupi kehidupan manusia. Namun, makna yang ditampilkan lebih menekankan pada rasa

optimisme dan keyakinan akan adanya dukungan besar di luar diri, bukan pada kondisi kehilangan rasa atau mati rasa. Sehingga, lirik ini kurang relevan apabila dikaitkan dengan dengan representasi emosi mati rasa.

Data 6

“Semua asa yang kita rengkuh” (D15)

Pada data D15 dengan lirik lagu *“Semua asa yang kita rengkuh”*, penanda yang digunakan adalah frasa *“asa dan rengkuh”*, petanda dalam frasa ini memiliki makna berupa harapan yang pernah dimiliki bersama. Frasa ini dikategorikan sebagai pendekatan reflektif karena menggambarkan pengalaman nyata mengenai harapan yang pernah diraih, bukan menggambarkan kondisi mati rasa. Oleh karena itu, lirik ini kurang relevan apabila dikaitkan dengan dengan representasi emosi mati rasa.

Data 7

“Jangan kau risau” (D21)

Pada data D21 pada lirik lagu *“Jangan kau risau”*, penanda yang digunakan adalah frasa *“jangan risau”*, petanda dari frasa tersebut memiliki makna berupa ajakaan untuk memberi ketenangan. Frasa ini termasuk dalam kategori pendekatan reflektif karena merepresentasikan pengalaman nyata dalam bentuk ekspresi penghiburan. Namun, pengulangan ekspresi tersebut tidak memiliki

keterkaitan langsung dengan kondisi mati rasa, sehingga dianggap kurang relevan dengan representasi emosi mati rasa.

Data 8

“Semesta bersamamu” (D22)

Pada data D22 pada lirik lagu *“Semesta bersamamu”*, penanda yang digunakan adalah frasa *“semesta”*, petanda dalam frasa tersebut memiliki makna berupa dukungan universal. Frasa ini dikategorikan sebagai pendekatan reflektif karena menunjukkan keyakinan terhadap kekuatan universal yang memberikan dukungan. Akan tetapi, makna tersebut bersifat netral dan tidak mencerminkan kondisi emosional mati rasa, sehingga dianggap kurang relevan apabila dikaitkan dengan representasi emosi mati rasa.

Data 9

“Kehilangan ini (menjadi saksi)” (D28)

Pada data D28 pada lirik lagu *“Kehilangan ini (menjadi saksi)”* memiliki penanda berupa kata *“kehilangan”* dan *“saksi”*, petanda dari frasa tersebut memiliki makna berupa kehilangan sebagai sebuah pengalaman berharga. Frasa ini dikategorikan dalam pendekatan reflektif karena secara langsung menggambarkan pengalaman emosional yang mendalam. Kehilangan tersebut dapat meninggalkan luka batin yang begitu kuat hingga menimbulkan

perasaan mati rasa. Oleh karena itu, lirik ini relevan dengan representasi emosi mati rasa.

4.2.1.2 Pendekatan Intensional

Data 1

“Dan ku harus melepasmu” (D4)

Pada data D4 pada lirik lagu *“Dan ku harus melepasmu”*, penanda yang digunakan adalah frasa *“melepasmu”*, petanda dalam frasa tersebut memiliki makna berupa perpisahan dengan orang tercinta. Frasa ini termasuk dalam pendekatan intensional karena pengarang secara sadar menyampaikan maksud kerelaan untuk melepas, meskipun melepas seseorang yang dicintai bukanlah hal yang mudah. Tindakan melepas ini mengandung makna emosional yang dalam, di mana perasaan kehilangan berpotensi menimbulkan luka batin yang mendalam. Kondisi tersebut dapat mengarah pada emosi mati rasa, sebab seseorang yang telah berusaha meredakan justru seringkali menekan emosinya hingga kehilangan kepekaan terhadap rasa sakit itu sendiri. Oleh karena itu, lirik ini relevan dengan representasi emosi mati rasa.

Data 2

“Dengan sederhana di tengah” (D5)

Pada data D5 pada lirik lagu *“Dengan sederhana di tengah”*, penanda yang digunakan adalah frasa *“sederhana”*, petanda dari frasa tersebut memiliki makna kesederhanaan sikap

dalam menghadapi perpisahan. Frasa ini dikategorikan dalam pendekatan intensional karena pengarang secara sadar menekankan makna ketenangan dan keikhlasan, bukan pada representasi penderitaan emosional. Dengan demikian, meskipun menunjukkan sikap pasrah yang bernuansa positif, makna tersebut kurang relevan apabila dikaitkan langsung dengan emosi mati rasa, sebab tidak menekankan pada aspek kebekuan atau kehilangan kepekaan emosional, melainkan lebih kepada kedewasaan dalam menerima keadaan.

Data 3

“Biarkan rebah pada tangisku” (D11)

Pada data D11 pada lirik lagu *“Biarkan rebah pada tangisku”*, penanda yang digunakan adalah frasa *“rebah pada tangisku”*, petanda dari frasa tersebut memiliki makna tentang sikap melepaskan kesedihan. Frasa ini dikategorikan dalam pendekatan intensional karena penggunaan kata *“rebah”* dilakukan secara sadar untuk melambangkan bentuk penyerahan diri dan pelepasan emosi yang mendalam. Simbol tersebut menandai proses transisi dari luapan kesedihan menuju kondisi mati rasa, di mana subjek memilih untuk membiarkan dirinya larut dalam tangis sebagai jalan menuju ketidakpekaan emosional. Dengan demikian, lirik ini dapat dinyatakan relevan dengan representasi emosi mati

rasa, karena menunjukkan bagaimana kesedihan yang dilepaskan akhirnya mengarah pada kekosongan perasaan.

Data 4

“Melepas itu caraku mencintaimu” (D13)

Pada data D13 pada lirik lagu *“Melepas itu caraku mencintaimu”*, penanda yang digunakan adalah frasa *“melepas”*, petanda dari frasa tersebut memiliki makna tentang mencintai dengan cara merelakan. Frasa ini dikategorikan dalam pendekatan intensional karena pengarang secara sadar menekankan maksud cinta yang diekspresikan melalui kerelaan. Pilihan kata *“melepas”* tidak sekadar menggambarkan perpisahan, tetapi menunjukkan sikap sadar untuk merelakan seseorang demi kebaikan. Sikap ini menjadi bentuk cinta yang penuh keikhlasan, namun sekaligus dapat membawa pada kondisi mati rasa, sebab perasaan cinta yang kuat ditransformasikan menjadi kerelaan untuk tidak lagi menggenggam. Dengan demikian, lirik ini relevan dengan emosi mati rasa karena memperlihatkan peralihan dari perasaan mendalam menuju sikap ikhlas yang membatasi gejolak emosional.

Data 5

“Dan tertatih dia mencari hatimu” (D16)

Pada data D16 pada lirik lagu *“Dan tertatih dia mencari hatimu”*, penanda yang digunakan adalah frasa “tertatih” dan “mencari”, petanda dari frasa tersebut memiliki makna perjuangan penuh kesulitan dalam upaya memahami atau meraih hati seseorang. Frasa ini dikategorikan dalam pendekatan intensional karena pengarang secara sadar memilih kata-kata tersebut untuk menekankan maksud emosional berupa perjuangan yang melelahkan dan sarat penderitaan. Proses pencarian yang dilakukan dengan “tertatih” menggambarkan kondisi batin yang rapuh dan kelelahan psikis yang berkepanjangan. Situasi ini dapat menjadi faktor yang mendorong munculnya perasaan mati rasa, sebab usaha emosional yang terus-menerus tanpa hasil seringkali berujung pada hilangnya sensitivitas perasaan. Dengan demikian, lirik ini relevan dengan emosi mati rasa karena menggambarkan fase kelelahan emosional yang akhirnya dapat membuat seseorang tidak lagi mampu merasakan secara mendalam.

Data 6

“Biarkan rebah pada tangisku” (D23)

Pada data D23 pada lirik lagu *“Biarkan rebah pada tangisku”*, penanda yang digunakan adalah frasa “rebah pada tangisku”, petanda dari frasa tersebut memiliki makna berupa

tindakan melepaskan kesedihan. Frasa ini dapat dikategorikan sebagai pendekatan intensional karena pengarang secara sadar menggunakan simbol “rebah” untuk menggambarkan kondisi emosional yang penuh kelelahan dan kebutuhan untuk menyerahkan diri pada rasa duka. Pengulangan simbol “rebah” dalam konteks lirik ini menandai adanya proses pelepasan emosional yang mendalam, seakan-akan tokoh lirik memilih untuk larut dalam tangis sebagai bentuk pengakuan sekaligus pelampiasan rasa sakit. Hal tersebut menunjukkan adanya intensi pengarang untuk menekankan makna kesedihan yang dilepaskan hingga mencapai titik keletihan emosional. Dengan demikian, lirik ini relevan dengan representasi emosi mati rasa, sebab melalui pelepasan tangis yang total, perasaan yang awalnya intens dapat bertransformasi menjadi kehampaan emosional.

Data 7 *“Melepas itu caraku mencintaimu” (D25)*

Pada data D25 dengan lirik lagu “*Melepas itu caraku mencinta*”, penanda yang digunakan adalah frasa “*melepas*”, petanda dari frasa tersebut memiliki makna mencintai dengan merelakan, dapat dipahami sebagai representasi cinta yang diungkapkan melalui sikap kerelaan. Frasa ini dikategorikan sebagai pendekatan intensional karena secara sengaja menekankan maksud kerelaan dalam mencintai, yakni mencintai tanpa memiliki,

melainkan dengan merelakan. Makna tersebut menunjukkan bahwa cinta tidak selalu diwujudkan dalam kebersamaan, tetapi juga dalam keikhlasan untuk melepas. Dengan demikian, lirik ini relevan dengan emosi mati rasa, karena pelepasan yang terus-menerus dapat menumpulkan rasa hingga menimbulkan kondisi batin yang hampa.

Data 8

*“Hanya **namamu** doaku (oh-ho-oh-ho)” (D29)*

Pada data D29 dengan lirik lagu “*Hanya namamu doaku (oh-ho-oh-ho)*” merepresentasikan fokus doa yang ditujukan pada sosok tertentu. Penanda yang digunakan adalah frasa “*nama*” dan “*doa*”, petanda dari frasa tersebut memiliki makna adanya konsentrasi spiritual serta pengharapan yang mendalam pada seseorang. Frasa ini dikategorikan dalam pendekatan intensional karena menunjukkan maksud yang jelas dari pencipta lagu, yaitu menegaskan doa dan cinta yang terfokus pada satu sosok. Namun demikian, makna doa dan spiritualitas yang terkandung dalam lirik ini tidak sejalan dengan konsep mati rasa, karena masih ada keterikatan emosional dan harapan yang ditujukan kepada orang lain. Oleh sebab itu, lirik ini dinilai kurang relevan dengan representasi emosi mati rasa.

Data 9

*“Hanya **namamu doaku**” (D30)*

Pada data D30 dengan lirik lagu “*Hanya namamu doaku*”, penanda yang digunakan adalah “*nama dan doa*”, petanda dari frasa tersebut memiliki makna fokus doa yang ditujukan pada sosok tertentu. Frasa ini dapat dikategorikan ke dalam pendekatan intensional karena menunjukkan maksud yang jelas dari pencipta lagu untuk menekankan cinta spiritual melalui doa. Meskipun demikian, pengulangan doa yang ditujukan kepada sosok tersebut lebih menegaskan makna pengabdian batin dan ketulusan, bukan pada kondisi kehilangan rasa atau mati rasa. Dengan demikian, lirik ini dianggap kurang relevan dengan representasi emosi mati rasa.

Data 10

*“Biarkan **rebah pada tangisku**” (D31)*

Pada data D31 dengan lirik lagu “*Biarkan rebah pada tangisku*”, penanda yang digunakan adalah frasa “*rebah pada tangisku*”, petanda dari frasa tersebut memiliki makna berupa pelepasan kesedihan. Frasa ini dikategorikan sebagai pendekatan intensional karena menunjukkan adanya kesadaran pencipta lagu dalam memilih kata “rebah” untuk menegaskan pelepasan emosi yang begitu dalam. Simbol “rebah” merepresentasikan kondisi menyerahkan diri sepenuhnya pada kesedihan, seolah-olah tidak lagi memiliki kekuatan untuk melawan rasa sakit batin. Makna ini

berhubungan dengan emosi mati rasa karena ketika kesedihan dibiarkan menguasai sepenuhnya, individu akan sampai pada titik kehilangan daya rasa dan memilih pasrah. Dengan demikian, lirik ini relevan apabila dikaitkan dengan representasi emosi mati rasa.

Data 11

“Melepas itu caraku mencintaimu” (D33)

Pada data D33 dengan lirik lagu *“Melepas itu caraku mencintaimu”*, penanda yang digunakan adalah frasa *“melepas”*, petanda dari frasa tersebut memiliki makna mencintai dengan cara merelakan, yang menunjukkan adanya pergeseran dari keterikatan emosional menuju sikap pasrah. Frasa ini termasuk dalam pendekatan intensional karena maknanya dibangun secara sadar oleh pencipta lagu untuk menegaskan konsep cinta yang diekspresikan melalui pelepasan. Penutup lagu ini menandai bahwa kerelaan menjadi wujud akhir dari cinta, yang pada akhirnya membangun kondisi emosional menuju mati rasa. Dengan demikian, lirik ini relevan apabila dikaitkan dengan representasi emosi mati rasa.

4.2.1.3 Pendekatan Konstruktivis

Data 1

“Gempitanya perayaan mati rasa” (D6)

Pada data D6 dengan lirik lagu *“Gempitanya perayaan mati rasa”*, penanda yang digunakan adalah frasa *“perayaan mati rasa”*, petanda dari frasa tersebut memiliki makna berupa kegembiraan palsu di tengah kekosongan hati. Frasa ini dikategorikan sebagai pendekatan konstruktivis karena maknanya tidak hanya merefleksikan pengalaman nyata maupun maksud pencipta, melainkan dibangun melalui konstruksi simbolik yang mengandung paradoks. Di satu sisi, kata *“gempitanya perayaan”* mengacu pada suasana meriah dan penuh keramaian, tetapi pada sisi lain, frasa *“mati rasa”* justru menegaskan adanya kehampaan dan kekosongan batin. Pertentangan simbolik ini membangun makna bahwa kebahagiaan yang ditampilkan hanyalah semu, sekadar topeng untuk menutupi luka atau kehampaan dalam diri. Oleh karena itu, lirik ini relevan dengan emosi mati rasa karena menggambarkan kondisi psikologis seseorang yang tampak bersuka cita di luar, namun sejatinya kehilangan kepekaan emosional di dalam.

Data 2

*“Bila waktunya **langit** memanggilmu” (D7)*

Pada data D7 dengan lirik lagu *“Bila waktunya langit memanggilmu”*, penanda yang digunakan adalah frasa *“langit memanggilmu”*, petanda dari frasa tersebut memiliki makna berupa kematian atau takdir akhir. Frasa ini dikategorikan sebagai pendekatan konstruktivis karena menggunakan metafora *“langit”* sebagai simbol untuk kematian, sehingga maknanya dibangun melalui konstruksi simbolik yang menggugah emosi. Metafora ini menimbulkan perasaan kehilangan dan kehampaan batin yang sejalan dengan konsep mati rasa. Oleh karena itu, lirik ini relevan dengan emosi mati rasa karena secara simbolik menggambarkan kondisi psikologis ketika seseorang menghadapi kematian atau perpisahan yang mendalam.

Data 3

*“Pulang, wahai **mentari**” (D8)*

Pada data D8 dengan lirik lagu *“Pulang, wahai mentari”*, penanda yang digunakan adalah frasa *“mentari”*, petanda dari frasa tersebut memiliki makna berupa sosok yang memberi cahaya dan kehangatan. Frasa ini dikategorikan sebagai pendekatan konstruktivis karena *“mentari”* digunakan sebagai metafora untuk sosok yang dirindukan, sehingga maknanya dibangun melalui konstruksi simbolik. Namun, simbol ini tidak terkait langsung

dengan kondisi mati rasa, sehingga lirik ini kurang relevan dengan representasi emosi mati rasa.

Data 4

“Raga, rasa kita yang lalu” (D12)

Pada data D12 dengan lirik lagu *“Raga, rasa kita yang lalu”*, penanda yang digunakan adalah frasa *“raga & rasa”*, petanda dari frasa tersebut memiliki makna berupa ketenangan fisik dan emosional. Frasa ini dikategorikan sebagai pendekatan konstruktivis karena kenangan tersebut dikonstruksi sebagai simbol emosional yang menegaskan perasaan mati rasa terhadap masa lalu. Dengan demikian, lirik ini relevan apabila dikaitkan dengan representasi emosi mati rasa.

Data 5

“Masih nyala dalam dekapku” (D14)

Pada data D14 dengan lirik lagu *“Masih nyala dalam dekapku”*, penanda yang digunakan adalah frasa *“nyala, dan dekap”*, petanda dari frasa tersebut memiliki makna berupa kenangan yang tetap hidup. Frasa ini dikategorikan sebagai pendekatan konstruktivis karena kata *“nyala”* dipakai sebagai simbol kehidupan dan cinta, yang justru menunjukkan kebalikan dari mati rasa. Oleh karena itu, lirik ini kurang relevan dengan representasi emosi mati rasa.

Data 6

“Dengan lembut retakkan semua” (D17)

Pada data D17 dengan lirik lagu *“Dengan lembut retakkan semua”*, penanda yang digunakan adalah frasa *“lembut, retakkan”*, petanda dari frasa tersebut memiliki makna berupa penghancuran secara halus. Frasa ini dikategorikan sebagai pendekatan konstruktivis karena menghadirkan paradoks antara kata *“lembut”* dan *“retakkan”*, yang berfungsi sebagai metafora kehancuran perasaan menuju kondisi mati rasa. Oleh karena itu, lirik ini relevan apabila dikaitkan dengan representasi emosi mati rasa.

Data 7

“Yang ku mau dan rayakan mati rasa” (D18)

Pada data D18 dengan lirik lagu *“Yang ku mau dan rayakan mati rasa”*, penanda yang digunakan adalah frasa *“rayakan mati rasa”*, petanda dari frasa tersebut memiliki makna berupa kepuasan lahiriah tanpa melibatkan perasaan. Frasa ini termasuk dalam pendekatan konstruktivis karena penggunaan istilah *“mati rasa”* secara eksplisit dijadikan simbol keadaan batin yang dikritisi. Dengan demikian, lirik ini menegaskan relevansinya terhadap representasi emosi mati rasa, yaitu kondisi ketika seseorang menemukan kepuasan semu dengan menyingkirkan aspek emosional dalam dirinya.

Data 8

“Bila waktunya langit memanggilmu” (D19)

Pada data D19 dengan lirik lagu *“Bila waktunya langit memanggilmu”*, penanda yang digunakan adalah frasa *“langit memanggilmu”*, petanda dari frasa tersebut memiliki makna berupa kematian atau panggilan akhir. Frasa ini dikategorikan sebagai pendekatan konstruktivis karena metafora *“langit”* digunakan berulang kali sebagai simbol kematian, yang memunculkan perasaan kehilangan dan kondisi mati rasa. Dengan demikian, lirik ini relevan dengan representasi emosi mati rasa, menekankan pengalaman batin yang kosong dan hampa akibat kehilangan.

Data 9

“Pulang, wahai mentari” (D20)

Pada data D20 dengan lirik lagu *“Pulang, wahai mentari”*, penanda yang digunakan adalah frasa *“mentari”*, petanda dari frasa tersebut memiliki makna berupa sosok tercinta yang dirindukan. Frasa ini dikategorikan sebagai pendekatan konstruktivis karena metafora *“mentari”* hanya digunakan untuk menegaskan rasa rindu, tanpa menyinggung kondisi batin yang hampa atau mati rasa. Oleh karena itu, lirik ini kurang relevan dengan representasi emosi mati rasa.

Data 10

“Raga, rasa kita yang lalu” (D24)

Pada data D24 dengan lirik lagu *“Raga, rasa kita yang lalu”* dengan penanda *“Raga, dan rasa”*, petanda dari frasa tersebut memiliki makna berupa kenangan fisik dan emosional. Frasa ini dikategorikan sebagai pendekatan konstruktivis karena pengulangan frasa tersebut tetap mengonstruksi kenangan sebagai simbol perasaan mati rasa. Oleh karena itu, lirik ini relevan apabila dikaitkan dengan representasi emosi mati rasa.

Data 11

“Biarkan aku berlayar (tuk menemukanmu)” (D26)

Pada data D26 dengan lirik lagu *“Biarkan aku berlayar (tuk menemukanmu)”*, penanda yang digunakan adalah frasa *“Berlayar, dan menemukan”*, petanda dari frasa tersebut memiliki makna berupa perjalanan pencarian. Frasa ini dikategorikan sebagai pendekatan konstruktivis karena metafora perjalanan lebih menekankan proses pencarian dan penemuan, bukan kondisi mati rasa. Oleh karena itu, lirik ini kurang relevan dengan representasi emosi mati rasa.

Data 12***“Kemana pun ku pergi, oh-oh-oh” (D27)***

Pada data D27 dengan lirik lagu *“Kemana pun ku pergi, oh-oh-oh”*, penanda yang digunakan adalah frasa *“Pergi, oh-oh”*, petanda dari frasa tersebut memiliki makna berupa perjalanan dan kesedihan. Frasa ini dikategorikan sebagai pendekatan konstruktivis karena perjalanan yang dihadirkan berfungsi sebagai simbol pencarian, bukan kondisi mati rasa. Oleh karena itu, lirik ini kurang relevan dengan representasi emosi mati rasa.

Data 13***“Raga, rasa kita yang lalu” (D32)***

Pada data D32 dengan lirik lagu *“Raga, rasa kita yang lalu”*, penanda yang digunakan adalah frasa *“Raga, dan rasa”*, petanda dari frasa tersebut memiliki makna berupa kenangan fisik dan emosional. Frasa ini dikategorikan sebagai pendekatan konstruktivis karena pengulangan frasa tersebut menegaskan konstruksi kenangan sebagai simbol mati rasa. Oleh karena itu, lirik ini relevan dengan representasi emosi mati rasa.

4.3. Pemanfataannya sebagai Media Ajar Membaca Puisi kelas X

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu Perayaan Mati Rasa merepresentasikan emosi mati melalui pilihan kata, frasa, dan struktur simbolik sehingga lirik lagu sangat berpotensi dimanfaatkan sebagai media ajar membaca puisi kelas X, khususnya dalam materi Apresiasi Puisi sesuai Capaian Pembelajaran Fase E, Bab VI: Berkarya dan Berekspresi Melalui Puisi. Media ajar membaca puisi untuk siswa kelas X ini disajikan dalam bentuk PPT interaktif yang dilengkapi dengan audio dan poster infografis untuk memperkuat pemahaman materi, sehingga mempermudah siswa dalam memahami materi secara komprehensif. Dan untuk menunjang efektivitas media ajar tersebut, disusun pula buku panduan penggunaan media ajar PPT interaktif membaca puisi dan adaptasi lirik lagu ke puisi, agar pemanfaatan media ajar menjadi lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran yang diharapkan meliputi: 1) Siswa mampu mengidentifikasi unsur puisi dari lirik lagu, 2) Siswa memahami makna tersirat dan emosi dalam lirik lagu, 3) Siswa mampu mengadaptasi lirik lagu menjadi puisi, 4) Siswa mampu mengaitkan makna puisi dengan pengalaman maupun perasaan pribadi, 5) Siswa mampu membacakan hasil adaptasi puisi dengan ekspresif. Berikut adalah pembahasan per slide PPT interaktif mengenai membaca puisi dan adaptasi lirik lagu menjadi puisi:

1. Slide 1: Pembelajaran Membaca Puisi dan Adaptasi Lirik Lagu ke Puisi



Slide ini berfungsi sebagai halaman pembuka media ajar. Tujuannya adalah memperkenalkan topik pembelajaran: membaca puisi dan adaptasi lirik lagu ke puisi. Media ini interaktif karena menggunakan ilustrasi visual yang menarik dan menampilkan guru di papan tulis digital. Kompetensi yang disampaikan adalah menganalisis teks sastra sebagai cerminan nilai pribadi atau kolektif. Pada konteks kelas X, slide ini menekankan bahwa siswa harus mampu melihat hubungan antara lirik lagu dan ekspresi sastra dalam puisi.

2. Slide 2: Apa itu puisi?



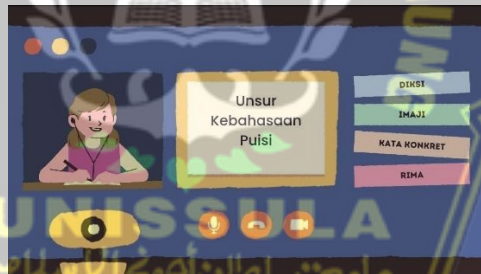
Slide ini memberikan definisi puisi secara sederhana dan jelas. Puisi dijelaskan sebagai karya sastra yang menggunakan bahasa imajinatif dan indah, berisi ungkapan perasaan dan pikiran secara estetik. Slide ini berperan sebagai media pemahaman awal, agar siswa bisa mengidentifikasi karakteristik puisi sebelum mengadaptasi lirik lagu menjadi puisi. Gambar siswa yang mendengarkan menekankan pendekatan auditori dan visual untuk belajar.

3. Slide 3: Komponen penting dalam puisi



Slide ini menampilkan komponen utama puisi: suasana/efek psikologis, tema/gagasan pokok, dan makna/pesan penyair. Media ini membantu siswa memahami unsur intrinsik puisi, sehingga ketika mereka mengadaptasi lirik lagu, mereka bisa memperhatikan elemen ini untuk mempertahankan makna dan pesan dalam puisi.

4. Slide 4: Unsur kebahasaan puisi



Slide ini memperkenalkan unsur kebahasaan seperti diksi, imaji, kata konkret, dan rima. Media ini membantu siswa melihat bagaimana bahasa digunakan secara estetis dalam puisi. Hal ini penting agar siswa saat mengadaptasi lirik lagu bisa memilih kata-kata yang tepat, membangun imaji yang jelas, dan menjaga ritme puisi.

5. Slide 5: Sumber ide puisi



Slide ini memaparkan sumber ide puisi, yaitu pengalaman pribadi, perasaan terhadap seseorang, dan isu sosial atau keagamaan. Media ini berfungsi sebagai panduan bagi siswa dalam menentukan topik atau inspirasi puisi mereka saat melakukan adaptasi lirik lagu. Pendekatan ini membuat proses kreatif lebih terarah.

6. Slide 6: Cara membaca puisi yang baik



Slide ini memberikan petunjuk praktis membaca puisi: perhatikan vokal, gunakan ekspresi, atur intonasi, dan latih pernapasan. Media ini penting agar siswa tidak hanya menulis puisi, tetapi juga mampu membacakannya secara ekspresif, sehingga pengalaman belajar lebih menyeluruh.

7. Slide 7: Lirik lagu *Perayaan Mati Rasa*



Slide menampilkan lirik asli lagu. Media ini digunakan untuk analisis teks, membantu siswa mengenali makna, simbol, dan emosi yang terkandung dalam lirik. Hal ini mempermudah proses adaptasi lirik ke puisi dengan tetap mempertahankan pesan dan nuansa emosional lagu.

8. Slide 8: Apa itu adaptasi lirik lagu ke puisi?



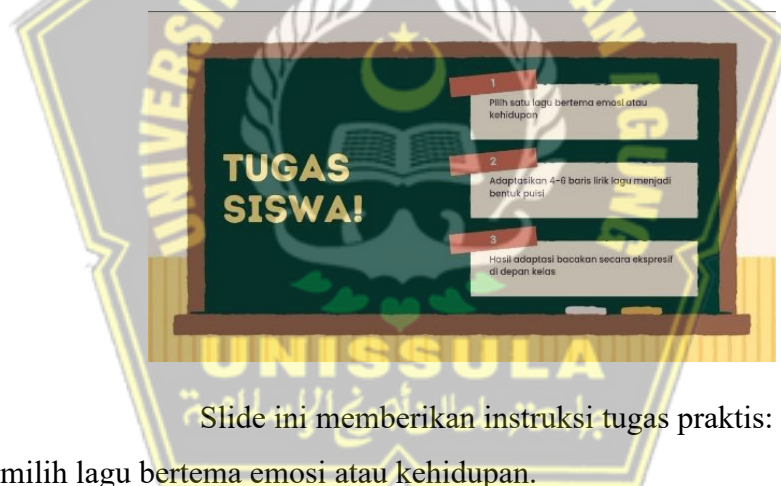
Slide ini menjelaskan definisi adaptasi lirik lagu ke puisi, yaitu proses mengubah lirik lagu menjadi bentuk puisi dengan tetap mempertahankan makna dan pesan lagu. Media ini memberi panduan teoritis agar siswa memahami tujuan adaptasi dan bagaimana menyesuaikan struktur bahasa puisi.

9. Slide 9: Contoh puisi hasil adaptasi



Slide menampilkan contoh puisi adaptasi dari lagu. Media ini berperan sebagai model visual dan teks untuk siswa, agar mereka melihat bagaimana lirik lagu dapat diubah menjadi puisi tanpa kehilangan makna atau emosi. Ini mempermudah siswa dalam melakukan adaptasi sendiri.

10. Slide 10: Tugas siswa

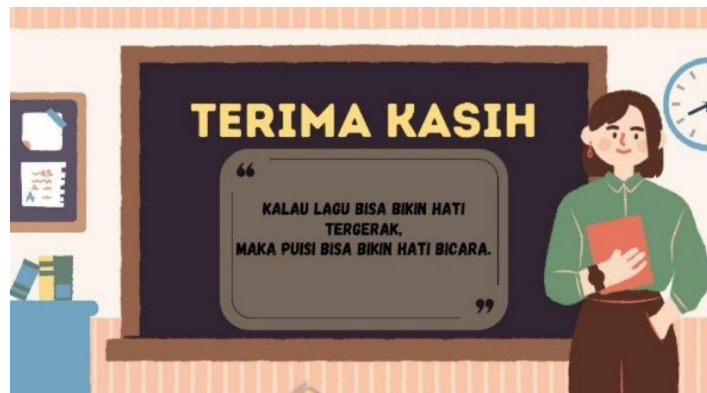


Slide ini memberikan instruksi tugas praktis:

- Memilih lagu bertema emosi atau kehidupan.
- Mengadaptasi 4-6 baris lirik lagu menjadi puisi.
- Membacakan hasil adaptasi secara ekspresif di depan kelas.

Media ini mengajak siswa untuk aktif berlatih, menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan berorientasi pada keterampilan membaca puisi.

11. Slide 11: Terima kasih



Pada slide ini menampilkan ucapan terima kasih dan kata-kata “kalau lagu bisa bikin hati tergerak, maka puisi bisa bikin hati berbicara.”

12. Slide 12: Poster infografis



Slide penutup ini berisi poster infografis agar siswa lebih memahami makna yang terkandung dalam adaptasi lirik lagu ke puisi.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi emosi mati rasa dalam lirik lagu *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab dan pemanfaatannya sebagai media ajar membaca puisi kelas X, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Emosi mati rasa dalam lagu *Perayaan Mati Rasa* direpresentasikan melalui kata, frasa, dan simbol yang mencerminkan perasaan hampa, kehilangan, dan kerapuhan batin. Representasi tersebut hadir baik secara langsung maupun melalui makna yang dibentuk oleh bahasa dan konteks sosial-budaya. Hal ini menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya menjadi ekspresi emosional, tetapi juga membangun gambaran tentang kondisi psikologis seseorang yang mengalami mati rasa.
2. Lirik lagu *Perayaan Mati Rasa* memiliki potensi besar sebagai media ajar membaca puisi di kelas X. Lagu ini mampu membantu siswa mengenali unsur-unsur puisi, memahami makna tersirat, serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Melalui media pembelajaran yang interaktif, siswa juga terdorong untuk mengekspresikan kembali isi lirik dalam bentuk pembacaan maupun adaptasi puisi. Dengan demikian, lagu ini dapat memperkaya apresiasi sastra sekaligus mendukung tercapainya tujuan pembelajaran puisi secara lebih efektif dan bermakna.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan, penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji penggunaan media berbasis lagu dalam pembelajaran sastra, termasuk pengembangan strategi kreatif melalui analisis semiotika lirik lagu dan representasi emosi.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman baru mengenai representasi emosi dalam lirik lagu *Perayaan Mati Rasa* dan pemanfaatannya sebagai media ajar membaca puisi kelas X, sekaligus memberi wawasan tentang cara mengadaptasi lirik lagu menjadi puisi secara kreatif dan ekspresif.
3. Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mengapresiasi karya sastra serta memahami makna dan emosi yang terkandung dalam lirik lagu. Pemanfaatan media ajar berbasis lirik lagu *Perayaan Mati Rasa* dapat membantu siswa mengenali unsur-unsur puisi, menangkap makna tersirat, dan mengekspresikan emosi, sekaligus mendorong kreativitas mereka dalam mengadaptasi lirik lagu menjadi puisi secara ekspresif dan bermakna.
4. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan membantu peserta didik memahami representasi emosi dalam lirik lagu serta mengembangkan kemampuan membaca, menganalisis, dan mengadaptasi lirik lagu menjadi

puisi. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan minat dan apresiasi siswa terhadap karya sastra secara lebih mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, V. D. (2023). Ferdinand De Saussure's semiotic study of the poetry "Paman Doblang" by WS Renda. *Pedagogy Review*, 2(2), 78-82.
- Al-Emran, M., Elsherif, H. M., & Shaalan, K. (2016). Investigating attitudes towards the use of mobile learning in higher education. *Computers in Human behavior*, 56, 93-102.
- Amda, M. R. (2024). Musik sebagai Media Komunikasi Politik (Analisis Lirik Lagu Grup Band Efek Rumah Kaca)= Music as a Platform for Political Communication (Analysis a Song of Grup Band Efek Rumah Kaca) (Doctotal dissertation, Universitas Hasanuddin)
- Anggelina, S. E., Indryani, I., & Sastrawati, E. (2025). The Influence of Audio-Visual Media on Early Reading Skills and Student Learning Outcomes at Pertiwi I Private Elementary School in Jambi City. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(2), 120-127.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.
- Anggraeni, P., & Hidayatullah, S. (2022). Bentuk Lirik Lagu Anak di Taman Kanak-Kanak Jakarta Timur: Kajian Intertekstual. *SeBaSa*, 5(2), 201–211.
- Azzahra, S., & Prasetyo, T. (2024). Penggunaan media pembelajaran digital dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berdasarkan perspektif guru. *JIPSD*, 1(1), 40-55.
- Chamalah, E., Nuryyati, R., & Nurbaya, S. T. (2020). Representation of Teacher in Andrea Hirata's Novel Guru Aini: A Study of Literary Psychology. *Journal of Advanced Multidisciplinary Research*, 1(2), 121-132.
- Chaniago, P. (2020). Representasi pendidikan karakter dalam film Surau dan Silek (analisis semiotik Ferdinand De Saussure). *Journal of Islamic Education Policy*, 4(2).
- Christensen, M. C., Ren, H., & Fagiolini, A. (2022). Emotional blunting in patients with depression. Part I: clinical characteristics. *Annals of General Psychiatry*, 21(1), 10.
- Duek, O., Seidemann, R., Pietrzak, R. H., & Harpaz-Rotem, I. (2023). Distinguishing emotional numbing symptoms of posttraumatic stress disorder from major depressive disorder. *Journal of affective disorders*, 324, 294-299.

- Dunn, W. N. (2017). *Pengantar analisis kebijakan publik*.
- Emerald, A. M., & Wulandari, E. R. (2024). Representasi Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Film Animasi "Inside Out" Karya Pete Docter. *DIGICOM: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 4(3), 212-244.
- Eriawaty, E., Rokhmah, S., & Aljauhari, S. (2025). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 8(1), 97-112.
- Erlangga, C. Y., Utomo, I. W., & Anisti, A. (2021). Konstruksi nilai romantisme dalam lirik lagu (analisis semiotika ferdinand de saussure pada lirik lagu "melukis senja"). *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 149-160.
- Febrinium, N. (2021). *Studi Emosi Pada Lirik Lagu Album "Mantra Mantra" Karya Kunto Aji (Kajian Psikologi Sastra)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Fikri, M. I., & Hidayatullah, S. (2022). Nilai Karakter Kebangsaan pada Lirik Lagu Anak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8174–8182.
- Gunadi, D. F. (2023). Representasi makna perpisahan pada lirik lagu "Give Me Five" karya JKT48: Analisis semiotika Ferdinand de Saussure. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(2), 11-11.
- Hakim, L., & Rukmanasari, F. (2023). Representasi Pesan Motivasi Dalam Lirik Lagu K-Pop "Beautiful" By NCT: (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 19-38.
- Hall, S. (1997). *Cultural Representations and Signifying Practices* (S. Hall (ed.))
- Hall, S. 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: SAGE.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hude, M. D. (2006). *Emosi: Penjelajahan Religio Psikologis*. Erlangga.
- Ismanto, H., & Pasaribu, A. N. H. (2023). ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM LIRIK LAGU SEBELUM CAHAYA KARYA BAND LETTO: Studi Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure. *AN-NASHIHA Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, 3(2), 56-65.
- Kaulika, A. K., & Sakinah, R. M. N. (2025). Semiotic Analysis of Motivational Messages in the Lyrics of the Song I'm Fine by BTS. *EJI (English Journal*

of Indragiri): Studies in Education, Literature, and Linguistics, 9(1), 167-183.

- Khairani, R., & Suryaningsih, I. (2020). Analisis Klasifikasi Emosi Cinta Tokoh Laylā dalam Novel Al-Arwāhu Al Mutamarridah Karya Khalil Gibran. *TSAQOFIYA Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo*, 2(2), 1–14.
- Khanif, M. (2011). Metodologi Penelitian Ditinjau Dari Model-model Penelitian. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 8(2), 40-45.
- Kholid, A. A., & Ahmad, M. T. (2024). Analisis Semiotika dalam Lirik Lagu Ala Bali-Perspektif Ferdinand de Saussure. *An-Nas*, 8(2), 213-227.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Konsep dan Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat. Kencana.
- Lafamane, F. (2020). Karya sastra (puisi, prosa, drama).
- Lazary, R. A., & Ismail, O. A. (2022). Analisis Makna Dalam Lirik Lagu “selaras” Karya Kunto Aji Dan Nadin Amizah Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure. *eProceedings of Management*, 9(4).
- Ma’rufi, I., & Ardi, M. (2021). Nilai-Nilai Bu-daya Dalam Lagu Ndas Gerih Karya Denny Caknan; Studi Semiotika Ferdinand De Saussure. *Al Munir: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 12 (1), 15–27. doi, 10, 1527.
- Madhona, R. H. (2022). Representasi Emosional Joker Sebagai Korban kekerasan Dalam Film Joker 2019 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Soetomo Communication And Humanities*, 3(1), 1-13.
- Mahsun (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali pers.
- Mappiare, A. (1982). Psikologi remaja.
- Melati, S. D., Setiadarma, A., & Irawati, A. (2024). Representasi Karakteristik Generasi Millenial pada Iklan Sasa (Msg “Micin Swag Generation”) di Media Youtube (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure). *Ikon--Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 29(1), 10-21.
- Muna, A. (2024). Analisis Lagu “Perayaan Mati Rasa” Oleh Umay Shahab Menggunakan Pendekatan Ekspresif. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 3(4), 320-338.

- Munir, M. A. (2020). Makna Lirik Lagu Fiersa Besari Celengan Rindu Kajian Hermeneutika. *Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Musbikin, I. (2009). Kehebatan Musik untuk Mengasah Kecerdasan Anak. Power Books (Ihdina).
- Perdana, R. R. S. (2018). Analisa Semiotika Visual Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 14-30.
- Permana, R. (2023). Kopi-senja dan indie: analisis representasi lagu ‘tak perlu ada senja’ dan ‘kopi, senja, dan logika’. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 4(1), 310-320.
- Pitriyani, P. (2024). Semiotic Analysis of the Sumala Movie Poster Through Saussure's Theory. *Caruban Proceeding*, 56-67.
- Pratiwi, A., Aisya, A., & Haminudin, H. (2022). Representasi Pesan Anti Narkoba dalam Lirik Lagu “Lenting Daun”(Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure). *MEDIOVA: Journal of Islamic Media Studies*, 2(2), 177-203.
- Puspita, C. (2022). Ferdinand De Saussure's semiotic analysis of the poetry 'My Heart Is a Sheet of Leaves' By Sapardi Djoko Damono. *Bulletin of Social Studies and Community Development*, 1(2), 35-39.
- Ramdani, S. M., & Sakinah, R. M. N. (2023). Exploring the signified and signifier in song lyrics through a Saussurean semiotics lens. *JETLEE: Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 3(2), 50-60.
- Rizki, D. C. (2022). Analisis Semiotika pada Kumpulan Lagu Karya Mahalini Raharja. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 2(2), 86-93.
- Rosso, R. Z. (2024). *Representasi Gangguan Kesehatan Mental dalam Lirik Lagu “Anti-Hero” Karya Taylor Swift (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Rutsyamsun, V., & Sakinah, R. M. N. (2023). A Semiotic analysis of social criticism in Robert Zemeckis’s Forrester Gump Movie (1994). *JETLEE: Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 3(1), 22-30.
- Sadiman, Arif S.dkk. (2005). Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, Pemanfaatannya. Jakarta: dan Pustekom dikbud & PT. Raja Grafindo Persada.

- Setyadi, M. A., Putri, Y. R., & Putra, A. (2018). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Representasi Nilai Kemanusiaan Terhadap Film The Call. *eProceedings of Management*, 5(1).
- Sinaga, A. V., Hukom, J., Syafir, M. I., Zaum, S., & Arsal, U. W. (2024). OPTIMALISASI KEMAJUAN TEKNOLOGI DESAIN MEDIA GRAFIS UNTUK BERKARYA. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(05), 2001-2011.
- Sinaga, Y. C., Cyntia, S., Komariah, S., & Barus, F. L. (2021). Analisis Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Lirik Lagu "Ecelengan Rindu" Karya Fiersa Besari. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 3(1).
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*
- Syarief, F., Jamalullail, J., & Napitupulu, F. (2023). Representasi makna persahabatan kata jancuk dalam film Yowisben 2 (analisis semiotika Ferdinand de Saussure). *Jurnal Media Penyiaran*, 3(1), 17-28.
- Tinarbuko, S. (2003). Semiotika analisis tanda pada karya desain komunikasi visual. *Nirmana*, 5(1), 31-47.
- Yaumi, M. (2018). *Media dan teknologi pembelajaran*. Prenada Media.

